



HANI HANDAYANI TJAHJADI, S.FIL

 0812-8521-3632

 hanitjahjadi@gmail.com

 Jl. Pejambon II No. 303 A,
Gambir, Jakarta Pusat,
10110

 hanitjahjadi

 Jakarta, 16 Februari 1999

ASAL GEREJA

GKI SAMANHUDI JAKARTA

Jl. Samanhudi No.28
RT.01/RW.08 Jakarta Pusat
10710

JUDUL SKRIPSI

"Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja di Gereja Kristen Indonesia Samanhudi"

MINAT BIDANG STUDI

Spiritualitas

Pendidikan Kristiani

Kurikulum Pendidikan
Kristiani di dalam Gereja

RIWAYAT STUDI

2005-2011

SDN 01 Percontohan Merdeka Timur Gambir

2011-2014

SMPN 216 Jakarta

2014-2017

SMAN 04 Jakarta

2018-2022

Universitas Kristen Duta Wacana

RIWAYAT PRAKTEK DI JEMAAT

2020 STAGE 1

GKI Samanhudi, Jakarta

2021 STAGE 2

GKI Salatiga

2023 PRAKTEK JEMAAT 1

GKI Kayu Putih

2023 PRAKTEK JEMAAT 2

GKI Wiyung Royal Residence

KETERTARIKAN BIDANG PELAYANAN KHUSUS

Anak

Remaja-Pemuda

Lansia

PENGALAMAN SEBELUM KULIAH

2014

OSN Biologi Tingkat
Kotamadya

2014

Juara II Lomba Mading
PMI se-DKI Jakarta

2014

Juara III Lomba Mading
di Jumbara (*Jumpa,
Bakti, dan Gembira*)
PMR

2014-2016

Ketua Rohani Kristen
SMAN 4 Jakarta

2016

Mencetak Buku
Antalogi Puisi

2016

Bendahara Suddharma
Pundarika IX Cup

2016

Kolaborasi dengan BNN
dan @america:
Commemorating Youth
Pledge 88 **"Generation
Without Drugs and Go
Green for Planet and
People"**

AKTIVITAS DI GKI SAMANHUDI SEBELUM KULIAH

2015-2018

Pengurus Komisi Remaja Bidang Persekutuan

2016-2018

Guru Sekolah Minggu Kelas Kecil (1-3 SD)

PENGALAMAN KERJA SEBELUM KULIAH

2017

Internship (Talent Asqucition) PT. Radana Bhaskara
Finance Tbk.

2017-2018

Karyawan di PT. Stella Fashion

PENGALAMAN ORGANISASI SAAT KULIAH

2019-2022

Kontributor di Tim WaraDuta Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

2019-2022

Bendahara BPH Asrama Fakultas Teologi Universitas
Kristen Duta Wacana

2020

Ketua Malam Keakraban Mahasiswa Baru Angkatan
Tahun 2020

PENGALAMAN DI LUAR ORGANISASI SAAT KULIAH

2019, 2020, 2021

Asisten Penelitian Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

“Gereja Sebagai Persekutuan Diakonal; Meninjau Ulang Konsep Diakonia dalam Alkitab dan Ajaran GKI, Serta Perannya dalam Hidup Bergereja”

Oleh: Hani Handayani Tjahjadi

Bahan Persidangan Percakapan Gerejawi—Ajaran GKI

PENDAHULUAN

GKI Indramayu memiliki pos persembahan khusus yang dinamakan Gerakan 1000 atau disingkat menjadi G-1000. Pos persembahan ini dibuka setiap waktu dengan berharap bahwa jika masing-masing umat yang datang bergereja memberikan persembahan minimal 1.000 rupiah saja, maka dana tersebut saat dikumpulkan secara kolektif dapat digunakan untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan terkhusus bagi mereka yang sedang kesulitan secara finansial dan sedang sakit—tanpa harus menggunakan kas gereja. Namun dalam praktiknya, karena tidak ada dokumen jemaat setempat yang memuat panduan penggunaan G-1000, saat ini penggunaan G-1000 menjadi cukup terbatas, yaitu hanya untuk membantu pengobatan umat yang berstatuskan anggota jemaat.

Memberi perhatian khusus bagi umat yang berstatuskan anggota jemaat tentu adalah hal yang dapat dipahami, karena anggota jemaat ialah mereka yang secara administrasi terdaftar sebagai anggota tetap di sebuah jemaat, yang kemudian menjadi prioritas utama bagi gereja dalam pemenuhan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota jemaat. Tetapi di sisi lain, penulis melihat bahwa adanya pos persembahan khusus ini sebenarnya adalah peluang yang sangat baik bagi GKI Indramayu untuk bisa menjadi persekutuan yang diakonal bagi lingkup yang lebih luas. Dengan kata lain, penggunaan dana persembahan G-1000 dapat diperluas yaitu tidak hanya bagi anggota jemaat setempat, melainkan juga dapat menyentuh simpatisan dan bahkan masyarakat di luar gereja, yang secara teologis memang menjadi ‘arena’ di mana gereja dipanggil untuk berkarya sebagai rekan sekerja Allah dalam menyatakan Kerajaan Allah.

Oleh karena itu tulisan ini dibuat untuk menyajikan tinjauan ulang terkait salah satu dari beberapa tugas gereja yaitu pemahaman diakonia dalam Alkitab dan ajaran GKI, serta menunjukkan poin-poin penting apa yang perlu menjadi dasar bagi gereja saat hendak merumuskan sampai kepada melakukan kegiatan atau program yang bersifat diakonal. Harapannya, tulisan ini juga dapat bermanfaat bagi jemaat lain atau pun lingkup GKI yang lebih luas, sehingga panggilan Allah bagi gereja dalam menjadi rekan sekerja Allah di dunia ini—secara khusus menjadi persekutuan yang diakonal—dapat dimaknai dan semakin tercermin dalam tindak laku gereja.

SEJARAH TERCIPTANYA G-1000 DI GKI INDRAMAYU

Setelah dilakukan wawancara kepada pendiri/pencipta ide G-1000 yaitu Bapak Suharlin, maka diketahuilah bahwa G-1000 aktif dibuka dan berjalan sejak tahun 1998-1999, jadi kurang lebih sudah 27-28 tahun berjalan sampai saat ini. Pada mulanya, G-1000 diciptakan untuk niat yang sangat baik dan mengandung nilai-nilai teologis, yaitu agar seluruh jemaat mulai dari yang tergolong berlebih secara finansial sampai kepada jemaat yang tidak berlebih, bisa memiliki kesempatan yang sama dalam membantu anggota jemaat lain yang sedang sakit.

“Saya berpikir kenapa kok harus orang “berduit” aja yang bisa membantu. Sementara kita jemaat juga mungkin ingin sama-sama membantu sekalipun dia orang tidak “berpunya”. Gimana caranya? Ya dengan menyumbang 1000, 2000 itu. Jadi saya berpikir, kan mereka senang, jemaat itu suka nanti kalau dia merasa ikut membantu sesama jemaat. Mereka akan merasa enjoy, puas, sekalipun menyumbang 1000, 2000, 3000. Tapi itu kan hanya batasan. Ibaratnya kita maunya sih terserah mereka mau menyumbang berapa pun akan kita terima”, ujar Bapak Suharlin. Usulan baik ini disambut baik oleh warga jemaat dan dalam pelaksanaannya, Pos Jemaat Losarang dan Bakal Jemaat Eretan juga membuka pos persembahan ini di lingkungannya masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, saldo pos persembahan yang dibuka setiap waktu itu (khususnya yang ada di lingkup induk) semakin bertambah jumlahnya. Lalu muncullah pergumulan; jika saldo G-1000 ini hanya digunakan untuk membantu anggota jemaat yang sakit, maka pengeluarannya menjadi tidak seimbang dengan pemasukan. Dana yang masuk cukup besar, namun pengeluarannya sedikit. Maka ternyata diputuskanlah bahwa dana G-1000 ini diperluas penggunaannya, yaitu juga untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial, yaitu aksi-aksi kemasyarakatan. Beberapa aksi sosial yang pernah dilakukan dengan menggunakan dana G-1000 ialah:

1. Operasi Ketupat Lebaran, yaitu kegiatan di mana GKI Indramayu bekerja sama dan memberikan bantuan kepada pos-pos polisi yang dibuka dalam rangka memantau arus mudik perjalanan sebelum lebaran. Aksi ini dilakukan mulai dari daerah Indramayu kota, Bankir, Celeng, bahkan sampai ke Karangampel (perbatasan Kabupaten Indramayu dengan Kota Cirebon).
2. Memberikan makanan dan minuman gratis, juga jasa pijat gratis bagi para pemudik. Pada waktu itu aksi ini dilakukan di salah satu SPBU daerah Indramayu, dan melibatkan anak-anak remaja gereja.
3. Memberikan bantuan-bantuan ke pondok-pondok pesantren, panti asuhan yatim piatu, sampai ke daerah Kabupaten Kuningan. Beberapa bantuan tersebut ada yang berupa bantuan pemasangan pagar salah satu Masjid yang ada di daerah Eretan, serta bantuan dana dalam membayarkan Listrik/PDAM Panti Wreda Kasih dan Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu yang ada di Indramayu kota. Sebagai catatan tambahan, bantuan pembayaran Listrik/PDAM tersebut masih berlangsung sampai saat ini.
4. Memberikan pinjaman bergulir bagi anggota jemaat yang ingin memulai atau mau memperluas usahanya. Pada waktu itu bantuan yang diberikan sejumlah Rp1.000.000-Rp1.500.000 untuk satu orang satu kali dalam satu tahun. Jadi, sistem pelaksanaannya adalah anggota jemaat yang dipinjamkan dana dapat mengembalikan pinjaman tersebut dalam kurun waktu satu tahun, dicicil setiap bulan tanpa dikenakan bunga. Jika anggota jemaat sudah melunasi pinjamannya, maka dana itu kemudian akan dialihkan/diperuntukkan bagi anggota jemaat lain yang membutuhkan. *“Jadi setiap orang pernah merasakan pinjaman bergulir”,* ujar Pak Suharlin.

Dalam melaksanakan berbagai aksi sosial kemasyarakatan, sebisa mungkin GKI Indramayu juga melibatkan Pos Jemaat Losarang dan Bakal Jemaat Eretan. Bahkan jika Pos Jemaat/Bakal Jemaat sedang membantu anggota jemaat atau melakukan aksi sosial namun saldo G-1000 dalam lingkup pos jemaat atau bakal jemaat tersebut habis atau kurang, maka

sangat dianjurkan untuk berkoordinasi dengan induk sehingga dana G-1000 yang ada di lingkup induk dapat juga dialirkan ke pos jemaat atau bakal jemaat agar bantuan yang dilakukan tetap berlangsung.

Bantuan yang diberikan dari dana G-1000 ini juga sedari awal bisa beragam bentuknya. Tidak hanya berupa uang melainkan dapat berupa apa saja; makanan dan atau barang-barang yang memang dibutuhkan. Menurut Bapak Suharlin, justru ini bisa menjadi wujud kreativitas yang dapat diciptakan oleh gereja dalam membantu banyak orang.

Melalui kisah awal mula berdirinya G-1000 ini kita dapat melihat bahwa niat dan nilai-nilai yang ada itu sungguhlah bersifat teologis. Setiap tindakan yang dijalankan itu berfokus untuk bisa melibatkan semakin banyak orang dalam membantu sesama warga gereja, bahkan mengajak warga gereja untuk berperan serta dalam aksi-aksi sosial kemasyarakatan di lingkup Kabupaten Indramayu dan sekitarnya. Melalui hal ini, maka gereja betul-betul menjadi bukti konkret dari ajaran kasih yang telah diteladankan oleh Tuhan kita Yesus Kristus.

Namun sayangnya, seiring berjalannya waktu semangat melayani dan berbagi kasih kepada lingkup yang lebih luas ini sempat redup. Hal ini terjadi mungkin karena sejarah dan dinamika penggunaan G-1000 tidak didokumentasikan secara tertulis, padahal para penatua dan juga pendeta yang melayani di GKI khususnya di Indramayu itu silih berganti. Oleh sebab itu sangat mungkin pada masa-masa tertentu muncul ketidaktahuan atau kebingungan dalam menggunakan saldo G-1000. Fenomena ini tentu bukanlah kesalahan, melainkan justru menjadi peluang dan momentum bagi GKI Indramayu pada masa ini untuk memaknai ulang dan menghidupkan kembali niat baik dan semangat menjadi persekutuan yang diakonal—yang ternyata sudah ada dan semakin nyata dalam terciptanya G-1000.

Sebagai landasan ajaran, di bawah ini penulis uraikan konsep diakonia dalam Alkitab, agar kita semakin dipertajam dan diperlengkapi mengenai konsep diakonia yang ada di Alkitab, baik dalam kitab Perjanjian Lama maupun kitab Perjanjian Baru.

KONSEP DIAKONIA DALAM ALKITAB

Secara etimologi, kata “*diakonia*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pelayanan meja”. Orang yang melakukan pelayanan meja disebut *diakonos*¹. Di dunia Perjanjian Lama khususnya di lingkungan umat Israel, “pelayanan meja” dipandang bukan sebagai sesuatu yang rendah sebab dilakukan oleh suku/orang Lewi. Barulah di dunia Yunani-Romawi, istilah “pelayanan meja” dilihat sebagai suatu “kegiatan yang rendah” sebab dikerjakan oleh para budak. Untuk menghindarkan konotasi yang merendahkan itu, dalam Septuaginta (kitab suci Yahudi/Perjanjian Lama terjemahan Yunani), kata “*diakonia/diakonein*” tidak lagi digunakan. Namun dalam dunia Perjanjian Baru, kata ini kembali digunakan bahkan muncul kurang lebih 100 kali serta digunakan untuk menyebut pelayanan kepada orang banyak termasuk kepada mereka yang dinilai “lebih lemah kedudukannya”².

I. Perjanjian Lama

Di dalam **Imamat 25** kita menemukan sejumlah peraturan dari Allah mengenai Tahun Yobel, yaitu tahun kelima puluh yang dikhususkan dan dikuduskan bagi Allah, di mana umat

¹ Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik*, 1.

² Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 11–12.

Israel diajak untuk melakukan pembebasan kepada tanah dan segala tumbuhannya, serta kepada para budak atau pun kepada mereka yang berhutang. Selain dilarang menabur dan menuai tumbuhan, umat Israel juga dilarang mengambil riba/untung terhadap sesama mereka. Baik dalam hal menebus tanah, menebus anggota keluarga maupun diri sendiri dari status budak. Hal ini menjadi salah satu penekanan yang disampaikan berulang oleh Allah karena bangsa Israel pun dulunya adalah umat tebusan yang dibawa keluar dari Mesir oleh Allah (ay.38, 42, 55). Oleh sebab itu mereka pun diminta untuk melakukan hal yang sama kepada alam dan sesama mereka. Pada dasarnya, peraturan tentang Tahun Yobel mengajak umat Israel diajak untuk **tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga kepentingan dan kebutuhan ciptaan lain dalam memperoleh pembebasan. Mulai dari tanah yang senantiasa memberikan sumber daya alam bagi manusia, sampai kepada mereka yang sedang dalam keadaan lemah dan terbatas.**

Apa yang diatur dalam Imamat 25 juga dinyatakan ulang dalam **Ulangan 15:1-18** yaitu tentang tahun penghapusan utang dan tentang memerdekakan budak Ibrani. Jika ada anggota keluarga yang belum dapat melunaskan hutangnya sampai melewati tahun ketujuh (tahun sabat), maka hutangnya itu wajib dihapuskan atau dianggap lunas di tahun itu (ay.1-2). Tetapi relasi yang dibangun kepadanya tetap haruslah relasi yang baik, dan segala kebutuhannya tetap harus dipenuhi (ay.7-10). Juga kepada budak yang bekerja dengan orang Israel, di tahun ketujuh itu pun ia juga harus dibebaskan bahkan diberikan bekal yang berlimpah dari harta milik tuannya (ay.13-14). Semua hal ini diperintahkan oleh Allah dalam rangka menunjukkan **belas kasih-Nya kepada setiap manusia, terkhusus kepada mereka yang membutuhkan pertolongan untuk bisa melanjutkan kehidupan.**

Semangat ini pun kita temukan kembali dalam **Ulangan 24:19-22** di mana umat Israel diimbau untuk hanya menuai hasil ladang sebanyak satu kali. Maksudnya ialah agar di ladang itu masih tersisa hasil tuaian yang dapat diambil oleh pendatang, anak yatim, dan juga para janda (ay.19). Allah sendiri yang menjamin bahwa sekalipun masih ada hasil tuaian yang tersisa, sang pemilik ladang tidak akan kekurangan. Justru tindakan kasih dan berbagi itu menunjukkan kerendahan hati umat Israel yang juga merupakan bangsa tebusan Allah, serta menunjukkan bahwa bangsa Israel dapat menjadi perpanjangan kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan bantuan.

Hal ini juga kita temukan di dalam kitab **Rut 2** yaitu kisah tentang Rut yang diizinkan mengambil sisa hasil tuaian dari ladang Boas. Sebagai seorang janda, Rut diberi belas kasihan oleh Boas sehingga ia diperkenankan mengambil sisa-sisa bulir jelai. Bahkan, Boas meminta Rut untuk tidak berpindah ke ladang orang lain dan supaya Rut memungut bulir jelai di dekat hambanya yang perempuan (ay.8). Lebih dari itu, Boas juga mempersilakan Rut untuk makan dan minum bersamanya dan para hambanya (ay.14). Juga ia menyuruh hamba-hamba lelakinya untuk secara sengaja menjatuhkan gandum bagi Rut supaya dipungut dan dibawanya pulang (ay.16). Apa yang dilakukan Boas ini sesungguhnya adalah ketaatannya kepada titah Allah yang mengajak bangsa Israel untuk mengasihi pendatang dan juga para janda.

Dalam **1 Raja-Raja 17:7-24** dan **2 Raja-Raja 4:1-7**, kita juga menemukan nabi Elia dan Elisa yang menolong kehidupan para janda. Elia menolong seorang janda di Sarfat dengan mengadakan mukjizat minyak yang dapat memenuhi buli-buli janda tersebut, sehingga hasil dari penjualan minyak itu dapat menghidupi sang janda dan juga anaknya. Bahkan Elia juga menyatakan kuasa Allah dengan membangkitkan anak perempuan itu dari kematian. Begitu

juga dengan Elisa. Ia mengadakan mukjizat bagi seorang janda dan anaknya yang sedang terlilit hutang. Mukjizatnya sama. Elisa memerintahkan perempuan itu untuk menuangkan minyak ke dalam buli-buli yang ia miliki bahkan sampai ia harus meminjam buli-buli lain kepada tetangganya. Hasil dari menjual minyak itu pun dapat melunasi hutang yang dimiliki dan dapat digunakan untuk menyambung hidup.

Mukjizat yang dinyatakan oleh Elia dan Elisa ini tentu bertujuan untuk menyatakan kuasa Allah. Jika dilihat dari sisi semangat diakonia, maka mukjizat ini juga menunjukkan betapa Allah berpihak kepada manusia yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Seorang janda pada zaman itu dilihat sebagai kaum yang lemah dan terbatas, sebab mereka sudah tidak lagi memiliki seorang suami yang dapat menopang kehidupan perekonomian keluarga. Bukankah hal ini menegaskan kembali bahwa **Allah tidak melupakan yang “kecil” dan “lemah”, bahkan Ia mengasihi mereka dengan sungguh dan mengajak manusia yang dalam keadaan “kuat” untuk membantu dan menjadi perpanjangan tangan Allah.**

II. Perjanjian Baru

Kata “diakonia” dalam Perjanjian Baru digunakan pertama kali dalam **Kisah Para Rasul 6:1-7** yang menunjukkan sebagian dinamika pelayanan para rasul. Pada saat itu, tugas para rasul meliputi tugas memimpin jemaat dalam semua bidang kegiatan, berdoa, pelayanan firman, dan juga melakukan “pelayanan meja”³ termasuk bagi janda-janda. Para janda pada waktu itu sering kali berada dalam posisi rentan dan bergantung pada dukungan komunitas, karena dalam kenyataannya mereka memiliki keterbatasan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Persekutuan jemaat mula-mula pada waktu itu mengambil tanggung jawab untuk merawat para janda sebagai bukti nyata bahwa jemaat mula-mula bersedia melakukan amanat Allah untuk merawat orang-orang yang membutuhkan pertolongan (bdk.Im.25:35;Ul.10:18;Yak.1:27). Pelayanan meja pada waktu itu mengacu pada pembagian sumber daya secara komunal, yaitu sebuah praktik yang sudah disepakati dan dihidupi oleh jemaat mula-mula (Kis. 2:44-45).⁴

Namun di saat jumlah orang percaya semakin bertambah, otomatis semakin bertambah pula beban pelayanan yang diemban oleh para rasul, sehingga ada masanya di mana “pelayanan meja” kepada janda-janda Yahudi yang berbahasa Yunani terabaikan (Kis.6:1). Atas dasar ini maka para rasul merasa bahwa mereka perlu memperbaiki kualitas dan mekanisme pelayanan mereka. Oleh karena itu, kemudian dipilihlah tujuh orang sebagai para diaken yang bertanggung jawab khusus dalam melaksanakan “pelayanan meja” (Kis.6:2-4). Hal ini menjadi bukti dan teladan bahwa cara hidup jemaat mula-mula yang dipimpin oleh para rasul adalah kehidupan yang menjunjung tinggi komitmen terhadap persatuan dan keadilan, di mana setiap orang dihargai dan dilayani, terkhusus mereka yang berada dalam posisi yang “lemah”.

Apa yang dilakukan oleh para rasul bersama jemaat mula-mula ini tentu berangkat dari bagaimana mereka mengenal kasih Allah dalam kesaksian Perjanjian Lama dan terlebih di saat mereka menyaksikan cara hidup Yesus sewaktu Ia masih ada di dunia ini. Meskipun pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan tidak dikenal dengan istilah diakonia/pelayanan meja secara harfiah, namun pelayanan-Nya justru mendemonstrasikan nilai-nilai hidup yang kemudian

³ Riemer, *Jemaat Yang Diakonal*, 98.

⁴ Bible Hub, Acts 6:1, 2026, dalam <https://biblehub.com/acts/6-1.htm>, diakses tanggal 07 April 2026.

menginspirasi jemaat mula-mula untuk dapat melakukan pelayanan meja/diakonia, bahkan bagi kita hari ini yang masih berupaya berdiakonia juga.

II.I Cara Yesus Melayani/Berdiakonia

Dalam Injil **Markus 10:35-45** kita menemukan kisah di mana Yakobus dan Yohanes datang dan meminta kepada Yesus untuk “dinaikkan” jabatannya sebagai murid yang lebih terhormat dibanding murid-murid yang lain (Mrk. 10:37). Hal ini menyingkap orientasi pelayanan Yakobus dan Yohanes yang ternyata masih berfokus kepada kepentingan diri sendiri sehingga secara tidak langsung mereka “ingin dilayani” dengan mendapatkan “jabatan” itu. Merespons hal ini, Tuhan Yesus mengajar dan meluruskan pemahaman mereka terkait orientasi pelayanan menurut nilai Kerajaan Allah yang berbeda dengan cara dunia bekerja, *“Tidaklah demikian di antara kamu. Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (diakonos). Siapa saja yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba (doulos) untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* (Mrk. 10:43-45). Melalui kisah ini kita diperlihatkan bahwa **pokok ajaran pelayanan yang dibawa oleh Tuhan Yesus ialah pokok ajaran yang bersedia merendahkan diri dalam rangka melayani sesama, sehingga orientasi dalam pelayanan ialah kesejahteraan orang lain, bukan hawa nafsu/keinginan diri sendiri.**⁵

Dalam injil **Markus 2:13-17** kita juga menemukan kisah di mana Tuhan memanggil Lewi seorang pemungut cukai untuk menjadi murid-Nya. Dalam kacamata budaya Yahudi, tentu ini adalah kejanggalan karena pemungut cukai umumnya dikucilkan dan disebut sebagai seorang pendosa (Mrk.2:16) sebab telah berpihak pada kekaisaran Romawi dan mengambil keuntungan besar dari pajak yang ditagihnya. Namun Yesus justru mendatangi Lewi dan makan di rumahnya. Tindakan tersebut tentu menuai pertanyaan dari para pemuka agama Yahudi, tetapi Yesus menjawab bahwa, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”* (Mrk. 2:17) Ungkapan ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa kemudian Tuhan Yesus tidak datang untuk “orang-orang benar”, melainkan kedatangan-Nya adalah untuk mendahulukan mereka yang betul-betul memerlukan sentuhan kasih-Nya, sehingga pada akhirnya nanti dapat tercipta keadilan di mana **yang lemah “terobati dan berpulih”.**⁶ Pokok ajaran dalam perikop ini juga sejalan dengan pokok ajaran yang disampaikan dalam I Korintus 12:12-31 melalui perumpamaan tubuh.

Dalam perikop **I Korintus 12:12-31** dikatakan bahwa anggota-anggota tubuh yang tampaknya paling lemah justru yang sebenarnya paling dibutuhkan (ay.22). Oleh karena itu perhatian yang kita berikan juga perlu utuh. Adalah hal yang lumrah jika kita senang dan memuji anggota tubuh kita yang baik dan elok. Tetapi karena keberlangsungan suatu tubuh itu disokong oleh semua anggota tubuh terutama yang tidak terhormat, maka **penghargaan kepada yang tidak terhormat itu perlu didahulukan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan timbul perpecahan (ay.25)–karena mendahulukan yang lemah berarti menciptakan**

⁵ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 16–17.

⁶ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 17–18.

keadilan dan keseimbangan serta menjunjung solidaritas, “...jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.” (ay.26).⁷

Pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus juga tidak pernah bersifat eksklusif atau terbatas hanya kepada golongan sendiri. Di dalam **Injil Lukas 10:25-37** dan **Markus 8:1-10**, Tuhan Yesus menunjukkan bagaimana Ia bekerja dan melayani semua orang—bukan hanya orang Yahudi saja. Injil Lukas 10:25-37 adalah salah satu perikop terkenal yang di dalamnya mengisahkan orang Samaria yang baik hati. Melalui penggunaan keterangan “orang Samaria” dalam perumpamaan ini, sesungguhnya Tuhan Yesus ingin mengejutkan para pendengarnya, termasuk para pemuka agama Yahudi yang sengaja bertanya, “*Lalu, siapakah sesamaku manusia?*”, seakan-akan mereka sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan itu dan hanya ingin mencoba Yesus (ay.25).

Namun jawaban Yesus mengungkapkan sebuah ironi yang sering kali menjadi kenyataan, yaitu apa yang terjadi jika manusia mengotak-ngotakkan dirinya sedemikian rupa. Bukan imam atau orang Lewi yang menolong orang Yahudi yang sekarat itu, melainkan orang Samaria yang merupakan musuh bebuyutan orang Yahudi yang menghampiri, mengobati, mengangkat, dan membawanya ke penginapan untuk beristirahat dan menjadi pulih. Melalui hal ini Yesus ingin menyampaikan bahwa sesama kita manusia adalah siapa saja yang menunjukkan belas kasihan dan menolong kita pada saat yang dibutuhkan. Jika orang Samaria meskipun dianggap musuh tetap mau menolong orang Yahudi tanpa pamrih, tentu kita pun diajak untuk bersikap demikian, yaitu **menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan termasuk jika sekalipun ia atau mereka tergolong sebagai musuh kita.**⁸ Inilah salah satu pokok ajaran Tuhan Yesus yang mengajak gereja untuk memberikan pelayanan berdasarkan belas kasih melampaui batas-batas identitas yang umum di masyarakat.

Dalam **Matius 25:31-46** yang berbicara tentang penghakiman terakhir, Yesus membahasakan diri-Nya sebagai orang asing yang membutuhkan pertolongan, “*ketika Aku seorang asing, kamu memberi aku tumpangan*” (ay.35). Bagian ini mau menekankan jika kita (orang percaya) bersedia memberikan pertolongan kepada mereka yang lapar, haus, *tidak dikenal/orang asing*, telanjang, sakit, dan yang ada di dalam penjara (ay.35-36), maka kita pun telah mengasihi Allah. Perikop ini mau menunjukkan bahwa wajah Allah tidak hanya terdapat di dalam diri orang-orang yang sudah percaya, melainkan terdapat juga di dalam diri “orang-orang asing” yang belum percaya dan membutuhkan sentuhan tangan Allah. Bukankah kemudian bagian ini menegaskan lagi betapa **cinta dan kasih Tuhan sungguhlah diperuntukkan juga bagi mereka yang kita anggap “di luar hitungan” atau bukan anggota gereja kita.**

Begitu juga dengan yang Ia contohkan dalam **Markus 8:1-10**. Bagian ini mengisahkan tentang Yesus memberi makan 4000 orang. Berbeda dengan mukjizat sebelumnya yaitu memberi makan 5000 orang di Galilea/wilayah Palestina, Markus 8:1-10 terjadi di Dekapolis yang merupakan daerah transmigrasi orang-orang Yunani. Kisahnya hampir sama, bahwa orang banyak yang mengikuti Yesus itu rupanya belum makan selama tiga hari dan Tuhan Yesus tidak sampai hati menyuruh mereka (orang-orang Yunani) pulang dalam keadaan kelaparan. Maka sebagaimana Ia mengasihi 5000 orang-orang Yahudi, Ia pun memperhatikan

⁷ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 18–20.

⁸ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 20–21.

dan mengasihi 4000 orang-orang Yunani. Ia mengadakan mukjizat dari tujuh roti dan beberapa ikan (ay.5 dan 7), sehingga semua orang bisa makan dan kenyang serta tersisa tujuh bakul berisi potongan-potongan roti. Setelah semuanya terjadi, Yesus pun menyuruh mereka pulang—sama seperti Ia menyuruh 5000 orang Yahudi pulang ke rumah mereka. Tidak ada cerita tentang bagaimana Yesus berusaha mengadakan “pertobatan moral” atau supaya mereka “menjadi anggota” yang masuk hitungan⁹. **Ia tidak pamrih dalam melayani dan pelayanan-Nya (lagi-lagi) melewati batas golongan sendiri.**

Melalui beberapa bagian Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita semakin melihat bahwa diakonia yang dinyatakan oleh Allah—terlebih yang nyata dalam perbuatan Yesus—membentuk dan menciptakan sebuah konsep pelayanan/diakonia yang unik dan komprehensif. **Pelayanan menurut cara hidup Yesus ialah yang berorientasi kepada kesejahteraan orang lain, membela dan mendahulukan yang “lemah”/tersingkirkan, melewati batas golongan sendiri atau dengan kata lain terhadap siapa pun termasuk yang dianggap musuh, serta pelayanan-Nya sama sekali tidak pamrih.** Artinya, pelayanan itu sungguh didasarkan oleh belas kasihan sehingga kemudian tujuannya hanya supaya semakin banyak orang merasakan kemuliaan Tuhan atau “Kerajaan Allah”. Nilai-nilai inilah yang dialami, diamati, dan coba ditiru oleh para rasul dalam hidup bersama jemaat mula-mula sehingga sekalipun mereka sempat bertemu dengan masalah (Kis. 6:1), mereka justru berfokus pada mencari jalan keluar sehingga tugas dan panggilan mereka dalam melayani itu tetap dapat dilakukan.

KONSEP DIAKONIA DALAM KONFESI GKI 2014

Sebagai sebuah penegasan iman yang kontekstual dan formal di hadapan Allah dan dunia, secara khusus di Indonesia, GKI menyatakan imannya dalam Konfesi GKI 2014. Di dalam Konfesi tersebut khususnya pada butir 6 dan 10 dikatakan bahwa GKI percaya kepada Allah **“yang mengundang dan memanggil kami untuk berperan serta dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik”** (butir 6). GKI juga percaya kepada Yesus Kristus **“yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan”** (butir 10)¹⁰.

Dalam butir yang keenam, GKI meyakini betul bahwa kasih Allah dinyatakan dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik. Dalam mengerjakan misi-Nya itu Allah mengundang dan memanggil manusia untuk berperan serta dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya baik itu.¹¹ Itu artinya, GKI meyakini bahwa Allah mengajak dan percaya kepada GKI untuk menjadi mitra dan rekan sekerja Allah dalam melakukan berbagai pekerjaan-Nya yang baik, termasuk di saat melakukan pelayanan diakonia atau pelayanan yang berfokus kepada mereka

⁹ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 24.

¹⁰ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 446.

¹¹ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 451.

yang “lemah” dan “tersisih”, sebagaimana Allah menyatakannya melalui apa yang Yesus sendiri lakukan.

Pekerjaan baik Allah yang dinyatakan dalam diri Tuhan Yesus Kristus itu juga dinyatakan di dalam butir yang kesepuluh. GKI percaya bahwa Allah juga mengajak GKI untuk dapat turut **merangkul mereka yang berdosa dan bertobat, mengasihi semua orang** tanpa diskriminasi, **menegakkan keadilan dan perdamaian** tanpa kekerasan, **memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan**. Pekerjaan-pekerjaan baik ini merupakan upaya-upaya multidimensi dalam mewujudkan kesetaraan, kerukunan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.¹² Persis seperti yang Ia contohkan dalam perikop-perikop Injil yang telah diuraikan di atas.

Apa yang dinyatakan dalam Konfesi GKI 2014 ini menggaungkan ulang konsep dan semangat diakonia yang ada di Alkitab. Melalui apa yang dinyatakan dalam Konfesi GKI 2014 butir keenam dan kesepuluh ini, GKI hendak menyatakan posisinya sebagai murid yang dipanggil dan siap mengikuti teladan Sang Guru dalam **melayani dan mengasihi dunia, terutama mereka yang “lemah” dan “terbatas” serta yang paling membutuhkan sentuhan tangan Allah—tanpa melihat status keanggotaan gereja**.

MAKNA DIAKONIA DAN RELEVANSINYA BAGI GKI

Dengan memperhatikan bagian-bagian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa dengan demikian pelayanan yang dilakukan oleh orang percaya atau gereja, tidak boleh terbatas hanya kepada sesama orang percaya atau bahkan anggota jemaat saja. Oleh karena itu diakonia yang harus diusahakan adalah diakonia yang sifatnya terbuka dan melibatkan semua. Semangat melayani yang terbuka dan melibatkan semua ini juga menjelma di dalam identitas gereja kita sebagai Gereja Kristen Indonesia.

Kata “Indonesia” yang ada di dalam istilah “Gereja Kristen Indonesia” bukanlah sekedar menunjukkan lokasi/tempat di mana gereja berada. Lebih dari itu, GKI mengakui dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesiaan yang sudah dihidupi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Meskipun pada awalnya GKI didirikan oleh orang-orang Kristen Tionghoa, namun orang-orang Kristen Tionghoa ini merasa lebih sebagai orang Indonesia¹³ karena sudah hidup di dan mencintai Indonesia dengan segala konteksnya. Oleh karena itu persekutuan orang percaya yang semula bernama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) baik yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, mengubah namanya menjadi Gereja Kristen Indonesia¹⁴, karena tidak lagi mau terikat dan hanya melayani satu suku saja, melainkan rindu menjadi gereja yang terbuka bagi segala golongan dan etnis.

Betapa hal ini sejalan dengan semangat pelayanan/diakonia yang terdapat di dalam Alkitab, terkhusus yang dijalankan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Jika sedari awal GKI sudah memiliki semangat melayani yang inklusif, maka penulis yakin dan percaya bahwa semangat itulah juga yang hidup di dalam roh Konfesi GKI dan juga segenap ajaran yang dimiliki oleh GKI, khususnya perihal pelayanan/diakonia.

¹² *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 454.

¹³ Setiadi, “Mengenal Gereja Kristen Indonesia (I),” 93–94.

¹⁴ GKI SW Jabar, *Sejarah GKI Sinode Wilayah Jawa Barat*, 2026, dalam <https://gkiswjabar.org/about>, diakses tanggal 30 April 2026

Penulis juga melakukan penelitian kualitatif sederhana terhadap 10 responden yang terdiri dari 3 penatua, 6 perwakilan pengurus badan pelayanan, dan 1 perwakilan jemaat. Saat ditanya terkait apa yang mereka pahami dan maknai terhadap pelayanan diakonia, secara umum seluruh responden menjawab bahwa pelayanan diakonia adalah pelayanan yang dilakukan dan diberikan untuk orang lain.

Hal lain yang menarik sekaligus menggembirakan ialah, hampir seluruh responden mengatakan bahwa sekalipun pelayanan diakonia gereja saat ini hanya ditujukan bagi anggota jemaat gereja, namun jika dimungkinkan pelayanan diakonia itu akan lebih baik lagi jika menyentuh simpatisan dan juga masyarakat setempat. Juga sebagian besar responden berpendapat bahwa supaya pelayanan diakonia gereja dapat menjangkau lingkup-lingkup yang lebih luas, maka gereja dapat meninjau dan membenahi aturan terkait syarat, ketentuan, dan bentuk pemberian pelayanan diakonia.

Bukankah ini menunjukkan bahwa sesungguhnya semangat menjadi persekutuan yang diakonal—tanpa melihat status keanggotaan—ternyata masih dimiliki dan sangat mungkin dijadikan “bahan bakar” untuk memulai kembali pelayanan diakonia yang sifatnya inklusif terhadap masyarakat di luar gereja. Apa yang menjadi data ini pun menunjukkan bahwa sebenarnya pemahaman diakonia yang hidup di GKI Indramayu sesuai dengan konsep diakonia yang ada di Alkitab dan juga Konfesi GKI.

Dengan kata lain, pelayanan yang dilakukan oleh GKI tentu perlu memperhatikan kesejahteraan hidup bersama—yaitu kehidupan umat gereja dan masyarakat lebih luas—karena itulah juga pelayanan yang sesuai dengan situasi kebudayaan Indonesia yang selalu memperhatikan kesejahteraan bersama kelompok masyarakat. Sedari awal, GKI secara umum dan dalam hal ini GKI Indramayu melalui adanya pos persembahan G-1000, sudah melihat dirinya bukan hanya sebagai *“lembaga yang terpisah dari dunia, melainkan sebagai persekutuan yang disuruh dan berada di dalam dunia”*.¹⁵ Oleh karena itu hal ini menjadi berita baik bahwa setiap program dan niat baik yang ada di lingkup-lingkup jemaat pun perlu terus (atau mungkin kembali) sejalan dan seirama dengan semangat ini, yakni berupaya untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya yang baik; menjadi persekutuan diakonal termasuk bagi mereka yang belum percaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjadi persekutuan yang diakonal bagi dunia adalah identitas sekaligus panggilan gereja yang perlu terus-menerus diwujudkan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya melayani mereka yang berstatuskan “anggota jemaat”, melainkan dipanggil untuk pertama-tama menjangkau dan menjadi berkat bagi mereka yang bahkan belum mengenal Kristus. Di saat kita ingin membantu sesama terkhusus sesama kita yang belum terlalu kita kenal, kita tahu bahwa sering kali ada kompleksitas yang harus direspons dengan tepat. Mungkin ada ketakutan-ketakutan yang membuat kita ragu, apakah bantuan kita akan disalahgunakan atau tidak. Ada juga kalanya kita sudah memiliki praduga atau prasangka yang cenderung ke arah negatif daripada positif terhadap sesama kita. Dalam batas-batas tertentu, hal-hal yang demikian itu wajar adanya.

¹⁵ Singgih, Ph.D., Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja, 27.

Namun apa yang telah kita lihat dari ajaran yang ada di Alkitab dan juga di dalam Konfesi GKI, mengajak kita untuk pertama-tama menyadari bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab kita sebagai gereja memang adalah menjadi persekutuan yang diakonal bagi dunia. Kita adalah persekutuan orang percaya yang telah dilibatkan oleh Allah ke dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik sehingga sekalipun di dalam “lapangan” ada kalanya kita berjumpa dengan tantangan dan pergumulan dalam mengasihi, pada akhirnya kita tetap harus melakukan panggilan itu, yaitu mewujudkan Kerajaan Allah terutama kepada mereka yang di luar “golongan kita”.

Apa yang telah Tuhan Yesus teladankan menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya gereja sebagai persekutuan umat Allah bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan bagi dunia terutama mereka yang belum mengenal-Nya.¹⁶ Kasih yang perlu dibagikan itu adalah kasih yang bersifat inklusif, bukan sebaliknya. Sebagaimana Tuhan Yesus melayani dan mengasihi semua orang tanpa melihat golongan/status, maka kita pun dipanggil untuk mengasihi sesama kita manusia yaitu baik mereka yang termasuk sebagai anggota jemaat gereja kita atau pun bukan.

GKI Indramayu sebagai gereja tertua di lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Barat sudah memiliki bekal yang sungguh amat baik dalam menjadi alat perwujudan Kerajaan Allah. Pos persembahan G-1000 yang telah berdiri selama 27-28 tahun ini menjadi bukti konkret bahwa gereja memiliki peluang dan kesempatan yang besar dalam menjadi saksi Allah bagi dunia. Oleh karena itu dalam rangka memunculkan kembali semangat menjadi persekutuan yang diakonal, penulis memiliki beberapa usulan yang harapannya dapat memperlengkapi dan membantu GKI Indramayu dalam bergerak dan berkarya sebagai persekutuan yang diakonal di dunia khususnya di lingkup Kabupaten Indramayu dan sekitarnya.

Apa yang penulis susun dan sampaikan ini hendaklah dilihat sebagai dukungan dan salah satu contoh tentang bagaimana sebenarnya gereja akan selalu (dan harus selalu) memiliki berbagai macam cara untuk menolong mereka yang sedang kesulitan. Dengan kata lain, jika gereja bersedia menjadi persekutuan yang diakonal, maka gereja akan selalu menemukan cara untuk membantu dan menjangkau sesama yang sedang membutuhkan bantuan—dan cara-cara itu semestinya ditemukan dengan gembira dan dengan senang hati.

Usulan Panduan Penggunaan G-1000 di GKI Indramayu

Perlu dipahami beberapa hal di bawah ini:

1. Dalam hal membantu sesama, ada baiknya kita menyadari bahwa setiap kejadian/kasus yang dimiliki oleh tiap-tiap orang itu bisa berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu poin-poin panduan yang dibuat di bawah ini bukanlah aturan yang sifatnya dapat diberlakukan untuk semua kasus secara begitu saja (satu untuk semua), apalagi menjadi aturan baku yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, poin-poin panduan ini dibuat untuk menekankan *prinsip* dan *pegangan* yang perlu diperhatikan sehingga panduan ini tetap pada fungsinya yaitu untuk melayani dan membantu, bukan membatasi apalagi membebani.
2. Dalam menentukan jumlah bantuan yang akan diberikan kepada sesama (termasuk masyarakat), MJ GKI Indramayu tentu perlu melihat saldo yang dimiliki pada saat itu.

¹⁶ Singgih, Ph.D., *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*, 25.

Jika ada kejadian/kasus yang membutuhkan biaya yang lebih besar daripada saldo yang ada, sangat dimungkinkan sekali untuk memberitahukan secara pastoral kepada umat dan atau melibatkan warga gereja (anggota jemaat/simpatian) untuk terjun langsung memberi bantuan. Pada prinsipnya, keadaan saldo yang minim atau bahkan tidak ada, tidak boleh menghentikan gereja dalam melakukan pelayanan kasih, terkhusus kepada mereka yang sedang sakit atau sangat kesulitan dalam melanjutkan hidup.

3. Bentuk bantuan yang diberikan kepada warga gereja dan masyarakat dapat beragam. Tidak hanya berupa uang tunai saja tetapi juga dapat berbentuk barang-barang pokok atau kebutuhan sandang pangan seperti sembako, obat-obatan, ataupun barang spesifik yang memang menjadi kebutuhan.
4. Jika bantuan yang diberikan dalam bentuk uang tunai, maka sangat dimungkinkan dilakukan proses pendampingan dalam penggunaan dana tersebut atau sedapat-dapatnya diminta bukti pemakaian uang tunai tersebut. Ini perlu dilakukan agar setiap orang yang dibantu dapat memaknai bantuan ini sebagai kasih yang juga perlu dihargai dan dihormati keputusannya.
5. Sebagai sebuah kesatuan, tentu diharapkan kerja sama kekeluargaan yang baik antara GKI Indramayu sebagai induk, dengan Pos Jemaat Losarang dan Bakal Jemaat Eretan.
6. Pada dasarnya, G-1000 dibuat untuk membantu meringankan beban warga gereja dan masyarakat yang sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan. Oleh karena itu harapannya G-1000 dapat digunakan bagi mereka yang:
 - Sakit dan kesulitan memperoleh fasilitas kesehatan karena keterbatasan ekonomi.
 - Tertimpa musibah seperti kecelakaan, bangkrut/gulung tikar.
 - Membutuhkan bantuan biaya pendidikan dan atau biaya hidup saat menempuh pendidikan—apalagi yang berada di luar kota.
 - Membutuhkan bantuan untuk bisa makan sehari-hari.
7. Hal-hal yang sudah disebutkan ini berlaku baik bagi warga gereja maupun masyarakat yang diketahui membutuhkan bantuan.

Poin-poin panduan sesuai dengan kejadian/kasus yang terjadi (secara umum):

1. Sakit dan kesulitan memperoleh fasilitas kesehatan karena keterbatasan ekonomi

- Jika ada warga jemaat atau masyarakat yang sedang sakit dan kesulitan memperoleh fasilitas kesehatan karena keterbatasan ekonomi, maka bantuan yang diberikan G-1000 perlu disesuaikan per kejadian/per kasus. MJ GKI Indramayu dan atau pihak yang ditunjuk untuk mengelola diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan penerima bantuan, untuk kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan bentuk bantuan yang akan diberikan.
- Bantuan yang diberikan akan menyesuaikan kebutuhan penerima bantuan. Jika sakitnya itu adalah jenis sakit yang membutuhkan pengobatan lebih dari satu kali atau bahkan harus dilakukan untuk jangka waktu yang panjang, maka harapannya G-1000 dapat memberikan bantuan semaksimal mungkin dan sedapatnya lebih dari satu kali.

2. Tertimpa musibah seperti kecelakaan, bangkrut/gulung tikar

- Jika ada warga jemaat atau masyarakat yang tertimpa musibah seperti kecelakaan, bangkrut/gulung tikar, maka MJ GKI Indramayu perlu melakukan pendampingan dan sedapatnya mengetahui alasan terjadinya kecelakaan/kejadian tersebut.
- Bantuan yang diberikan itu tujuannya adalah untuk membantu sesama dalam menghadapi masa-masa yang sulit ini, terutama di periode awal kejadian tersebut apalagi jika calon penerima bantuan memiliki anak atau anak-anak yang masih di bawah umur.

3. Membutuhkan bantuan biaya pendidikan dan atau biaya hidup saat menempuh pendidikan–apalagi yang berada di luar kota

- Jika ada warga jemaat atau masyarakat yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan dan atau biaya hidup saat menempuh pendidikan apalagi yang berada di luar kota, MJ GKI Indramayu perlu melakukan pendekatan untuk mengetahui proses yang telah, sedang, dan akan dilalui oleh calon penerima bantuan.
- Bantuan yang diberikan ini sedapatnya didampingi atau sedapatnya diminta bukti penggunaannya (terutama jika bantuannya berupa uang tunai).

4. Membutuhkan bantuan untuk bisa makan sehari-hari

- Jika ada warga jemaat atau masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk bisa makan sehari-hari, MJ GKI Indramayu dapat bekerja sama dengan warga gereja dalam mengupayakan makanan dan minuman gratis.
- Hal ini dapat juga menjadi berkat bagi warga gereja dan atau masyarakat yang secara khusus membuka usaha dan menjual makanan/minuman.

Sebagai catatan terakhir, seluruh penggunaan G-1000 perlu diketahui oleh seluruh warga gereja, sehingga penggunaannya transparan dan terbuka, serta dapat disaksikan untuk kemudian menerima masukan dan usulan yang membangun dari seluruh warga gereja yang mengetahui dan terlibat.

Poin-poin panduan yang telah disusun ini adalah contoh kecil dari begitu banyak kemungkinan yang dapat gereja lakukan dalam rangka menjadi persekutuan yang diakonal. Juga menjadi contoh bahwa apa yang diajarkan oleh Allah di dalam Alkitab–dan yang juga diakui GKI dalam Konfesinya–itu sungguh dapat dilakukan dan diwujudkan oleh gereja. Penulis percaya bahwa bukan hanya GKI Indramayu yang memiliki pos persembahan-pos persembahan yang digunakan khusus untuk pelayanan kepada sesama yang membutuhkan. Oleh karena itu sebenarnya kita patut berbahagia karena kita sungguhlah dilibatkan oleh Allah dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik itu. Kita tidak (boleh) “kehabisan akal” dalam menjalankan dan meneladani kasih Allah.

Dalam menjalani panggilan gereja yang dapat dikatakan tidak selalu mudah ini, maka gereja (berapa pun usianya) selalu membutuhkan hikmat dari Allah untuk dapat merumuskan dan memutuskan segala sesuatu. Ada kalanya kita merasa bahwa bantuan yang kita berikan itu

tidak atau belum sempurna. Juga ada kalanya kita merasa begitu “ketakutan” ketika harus membantu mereka yang belum kenal. Bahkan dalam kenyataannya kita sering kali terjebak ke dalam diskusi alot tentang hal-hal teknis yang malah membuat kita pada akhirnya tidak jadi membantu.

Semua dinamika yang mungkin atau bahkan sudah terjadi ini kiranya mengingatkan kita bahwa di atas segala ide dan pemikiran kita, hikmat dari Allahlah yang perlu kita jadikan dasar dan pedoman, karena yang kita kerjakan ini adalah pekerjaan-pekerjaan Allah, bukan pekerjaan-pekerjaan manusia. *“Janganlah kiranya **kasih** dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu.”* (Amsal 3:3)

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan Aritonang Asteria T. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gereja Kristen Indonesia, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang: Grafika KreasIndo, 2023.
- Riemer, G. *Jemaat Yang Diakonal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Setiadi, Pdt. Natanael. “Mengenal Gereja Kristen Indonesia (I)” dalam Buku Katekisasi. Jakarta: Yayasan BPK PENABUR, 2025.
- Singgih, Ph.D, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Widyatmaja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

DAFTAR WEBSITE

- Bible Hub, 2026, <https://biblehub.com/acts/6-1.htm>, diakses pada Selasa, 07 April 2026.
- GKI SW Jabar, 2026, <https://gkiswjabar.org/about>, diakses pada Kamis, 30 April 26.

LAMPIRAN I

HASIL WAWANCARA TERHADAP ANGGOTA JEMAAT GKI INDRAMAYU

VERBATIM WAWANCARA MAKALAH AJARAN					
Pertanyaan/Data Responden	1. Apa yang Saudara pahami tentang Pelayanan Diakonia?	2. Sejauh yang Saudara pahami atau ketahui, apa saja wujud/bentuk/contoh pelayanan Diakonia yang dilakukan GKI Indramayu?	3. Menurut Saudara, Pelayanan Diakonia gereja kita ditujukan bagi siapa?	4. Menurut Saudara, apakah GKI Indramayu sudah berdiakonia dengan benar? Apa alasannya?	5. Apakah ada masukan yang hendak Saudara sampaikan terkait pelayanan Diakonia yang dilakukan GKI Indramayu?
A (Penatua)	Suatu bentuk pelayanan dari gereja, sasarannya kepada orang-orang yang tidak mampu, sudah tua, tidak bisa bekerja, tidak didukung oleh keluarganya yang masih bisa <i>mensupply</i> .	Contohnya dengan memberikan tunjangan beras dan uang saku, serta <i>membackup</i> jika dia (anggota diakonia) butuh berobat.	Bagi Jemaat yang sudah menjadi anggota lebih dari dua tahun. Bagi orang tua yang tidak mampu bekerja, sudah tidak bisa mencari nafkah, keluarganya pun tidak bisa mendukung, dan kesediaan orangnya menjadi anggota diakonia	Saya pikir tidak ada sesuatu yang sempurna, maka kita pun punya banyak kelemahan karena kita pun belum bisa mengkategorikan itu adalah diakonia yang tepat. Kadang masih ada unsur subjektif. Pasti kita butuh studi banding ke GKI yang diakonianya lebih banyak.	Apa yang kita tentukan sekarang, belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (anggota diakonia), maka kita perlu berusaha memenuhi kebutuhan minimal mereka. Dan mungkin ada kebutuhan mereka yang belum sempat kita perhatikan. Maka perlu dilakukan pendekatan lagi.
B (Penatua)	Diakonia itu (bantuan) untuk orang yang tidak mampu.	Bantuan rutin setiap bulan dan perkunjungan/pelayanan kepada mereka (anggota diakonia).	Untuk orang yang tidak mampu, untuk jemaat/simpatian, dan orang lain di sekitar gereja.	Kadang kayaknya ada yang sebagian nggak jalan. Masih banyak yang di luar-luaran yang kita kurang.	Seharusnya lebih luas ya jangkauannya. Kadang kita kurang perhatiin anggota gereja kita yang lain. Kadang Diakonia diberikan ke yang kita tau-tau aja.
C (Penatua)	Ketika masing-masing subjek mendapat panggilan secara pribadi dari Tuhan untuk melakukan pelayanan. Satu hal yang saya terapkan untuk melakukan pelayanan bagi kemuliaan Tuhan.	Ketika jemaat membutuhkan pelayanan kesembuhan, doa di dalam kehidupan pribadi mungkin saat sedang sakit, permasalahan kehidupan dan masih banyak lagi yang mungkin dialami oleh jemaat-jemaat.	Ditujukan pertama kali untuk jemaat kita sendiri, itu adalah hal yang paling utama. Selain itu menular ke lingkungan, masyarakat di kabupaten Indramayu	Diakonia yang dilakukan oleh GKI Indramayu itu sudah cukup sangat baik, yang berdasarkan kasih di mana diterapkan ditunjukkan dengan aksi tidak hanya bagi kepentingan jemaat tapi sudah cukup meluas lingkup kepada masyarakat luas. Dengan baksos dan kegiatan2 gereja yang melibatkan tetangga2. Secara uluran tangan, GKI Indramayu itu langsung	Mungkin kita tidak tahu atau menutup mata bahwa banyak jemaat-jemaat kita itu yang belum tersentuh atau pun mereka belum terbuka terhadap pelayanan kita. Bahkan mungkin ada yang tertutup. Sehingga, (harapannya) kita bisa merangkul. Kita buka mata bahwa banyak jemaat-jemaat kita itu yang merasa belum diperhatikan. Alangkah baiknya dalam pelayanan-pelayanan (diakonia) itu sangat punya kerendahan hati dengan kesabaran dan

				turun ke para tetangga. Saya lihat secara umum, gereja kita pelayanannya sudah sangat berdampak.	penuh ceria dan kesetiaan dalam pelayanan, bisa merangkul jiwa-jiwa yang tadinya mungkin keras bisa menjadi lebih lembut, tidak <i>menjudge</i> . Itu yang utama sih. Menurunkan keegoisan dan sama-sama menerima perbedaan.
D (Pengurus Bapel)	Pelayanan itu sesuatu yang kita berikan ke orang lain tanpa kita harus meminta imbalan, terus kita sungguh-sungguh dan tidak bersungut-sungut.	Kurang tahu karena saya masih baru.	Diakonia itu tidak berpusat sama jemaat aja. Terutama memang jemaat, tetapi sekitar kita juga. Kalau sekitar kita sudah dibantu, kita bisa meluas lagi tergantung dana yang kita punya.	Saya kurang tahu karena saya tidak pernah terlibat.	Kalau ada jemaat yang membutuhkan bantuan semisal untuk membuka usaha, gereja bisa bantu berikan modalnya. Kita jangan ngasih sesuatu yang gampang tapi biarkan mereka berusaha dulu. Juga masukan lain itu ngajak jemaat yang lain, jemaat yang sudah anggota. Misal dikasih informasi; nanti kita di bulan ini ada kegiatan diakonia, seperti apa, siapa yang mau ikut gabung hayuk, nah itu yang disosialisasikan. Supaya jemaatnya terlibat, jangan hanya MJ atau bagian yang lain gitu. Jadi jemaat bisa merasakan juga. Sambil kita melihat sekitar kita mungkin, yang dibutuhkan apa aja. Jangan hanya dana tapi mungkin tenaga kita bisa juga kita bantu.
E (Pengurus Bapel)	Melayani ke sesama, contohnya ke panti asuhan, panti jompo, atau bantu orang-orang yang kesusahan seperti pemulung. Bisa juga diakonia yang di gereja gitu.	Seperti yang dilakukan Komisi Dewasa ke panti jompo, Komisi Remaja yang bagi-bagi makanan ke tukang parkir dll (program <i>sharing is caring</i>)	Bagi sesama, orang yang membutuhkan bukan cuma orang Kristen. Buat diri kita sendiri juga maksudnya menambah rasa simpatik kita dalam membantu sesama.	Sudah, karena seperti contoh yang tadi disebutkan.	Cukup sih.
F (Pengurus Bapel)	Pelayanan Diakonia itu adalah pelayanan yang berbagi kasih kepada orang-orang yang kurang beruntung. Bentuknya itu	Memberikan sembako beserta uangnya, kepada jemaat diakonia. Jemaat diakonianya itu bisa bergantian, karena keadaan	Ditujukan kepada jemaat yang kurang mampu dan tidak ditopang oleh keluarganya. Kepada orang yang kurang	Kalau dulu, menurut saya belum berdiakonia dengan benar, karena sasaran diakonianya hanya ke satu orang dan dilakukan tanpa evaluasi. Tapi	Udah pas ya, kita kan ngasih sembako dan uang. Kalau saran saya sih pelayanan diakonia gak terpatok itu. Bisa kita kadang-kadang 3 bulan masal maksudnya cari kemana trus ngasih.

	bisa berupa uang, makanan, baju/barang.	perekonomian bisa berubah. Terus misalnya ada yang sakit, ada yang kekurangan makanan dikasih makanan, kekurangan obat-obatan dikasih obat-obatan, memberikan pakaian bekas juga pernah.	mampu dan susah bergerak, sakit, lansia. Ditujukan juga kepada yang hidupnya sebatang kara; gak ada anak, gak ada saudara. Sebenarnya gak harus jemaat aja sih karena kita kan sebuah lembaga gereja. Lembaga gereja itu tujuannya kan berbagi kasih. Kalo emang di gerejanya itu dananya lagi banyak, apa salahnya berbagi juga ke simpatisan. Tapi harus ada kriterianya.	setelah dievaluasi dan ada peraturan, mungkin sudah tepat sasaran, cuman butuh dievaluasi lagi barangkali ada yang lain yang membutuhkan.	Pilih jemaat siapa yang mau di kasih. 3 bulan lagi nanti cari yang lain. Jadi ada yang rutin, ada yang bergilir. Karena kalau diliat-liat sebenarnya sih banyak yang butuh dibantu. Supaya kita tuh ada rasa kita tuh peduli sama jemaat ini, gak harus dia anggota diakonia. Bentuknya gak harus uang, tapi bisa juga sembako.
G (Pengurus Bapel)	Pelayanan yang melayani dalam segala segi khususnya seperti di gereja kan ada banyak komisi. Di dalamnya ada keberagaman etnis dan ras, serta harus saling menghargai keberagaman.	Di dalam komisi yang saya layani, segera menangani jika mendapat kabar jika ada yang sakit. Setelah berkoordinasi dengan Majelis, maka akan melayani orang-orang yang membutuhkan pelayanan kedukaan, mulai dari memandikan jenazah, merias, sampai kepada pemakaman.	Pelayanan yang selama ini dilakukan tentu orang-orang yang perlu dibantu baik secara finansial mau pun yang lainnya. Kalau untuk kedukaan, melayani siapa saja bahkan termasuk dari luar kota pun kami layani.	Sudah benar di dalam berdiakonia, karena yang saya lihat orang-orang yang masuk anggota diakonia itu perlu dibantu baik secara moril atau pun material.	Sudah bagus ya, karena di gereja kami koordinasinya sangat bagus antara Majelis, komisi-komisi, sehingga untuk mengkoordinasi khususnya untuk diakonia itu cepat. Jadi gerak cepat dan tepat.
H (Pengurus Bapel)	Seperti kita melayani bisa <i>full time</i> atau bisa juga sukarela gitu ya, karena melayani di bidang apa, seperti itu. Dan ketika kita melayani <i>full time</i> pun sebenarnya sukarela juga, cuma memang memfokuskan dirinya	Ada pelawatan, kalau misalnya yang sakit bisa juga, terus kebaktian wilayah.	Untuk anggota jemaat atau simpatisan. Misalkan kita liat simpatisan itu sudah aktif dan memang sering datang ke gereja kita kenal, ya kita juga harus melayani simpatisan tersebut.	Sudah ya, sudah terlaksana kalau ada pelawatan, kebaktian wilayah udah mulai lagi.	Sejauh ini kayanya udah semua sih. Jadi tidak ada masukan.

	untuk pelayanan <i>full time</i>. Tapi kalau yang sukarela itu kan seperti kita terbagi pelayanan di gereja juga pelayanan misalkan di pekerjaan.				
I (Pengurus Bapel)	Diakonia adalah salah satu dari tugas gereja yang memiliki peran pelayanan kasih yang dilakukan kepada jemaat ataupun simpatisan dan sesama manusia yang mungkin sedang mengalami kesusahan, kekurangan, terjadi musibah, dll. Tentunya pelayanan ini untuk dapat meringankan dan mendukung dari yang kita bantu dan layani.	Sejauh yang saya ketahui, wujud dalam diakonia yaitu memberikan bantuan kepada jemaat baik dalam bentuk doa, moril, dana, sembako dll.	Menurut saya selain dapat dituju kepada internal kita baik jemaat dan simpatisan. Mungkin setelah itu kita dapat memberikan pelayanan di luar gereja kita	Menurut saya, GKI Indramayu sudah melaksanakan tugas ini, karena ketika ada yang kesusahan ataupun sedang terjadi masalah, hal kecilnya menghampiri, mendukung dan mendoakan. Jika kekurangan dalam <i>financial</i> juga sudah ada bentuk nyata dalam memberikan bantuan dana, sembako, makanan dll.	Teruskan untuk dapat melakukan tugas panggilan gereja ini, karena itu merupakan bentuk nyata kita sebagaimana Kristus yang terlebih dahulu sudah melakukan cinta kasih-Nya kepada kita dengan menyerahkan nyawanya di kayu salib.
J (Perwakilan Jemaat)	Melayani orang-orang yang dianggap tidak mampu secara ekonomi, secara fisik juga, dan juga mungkin ada yang kurang dengan dirinya. Kan Diakonia tidak bersifat materi saja. Ada pelayanan yang bersifat psikologis juga, atau yang terkait tentang kebutuhan mentalnya dia apa.	Ada yang berbentuk materi baik itu berupa dana maupun bantuan sembako, dan juga ada bantuan mungkin kayak (pelayanan) psikis karena itu kan termasuk juga pembinaan ya, seperti itu. Cuma yang lebih terlihat itu banyaknya sih materi.	Lebih banyak ke arah jemaat, kalau yang simpatisan kayaknya belum pernah liat. Cuman mungkin lebih kondisional saja sih simpatisan. <i>Concern</i>nya lebih ke jemaat. Kalau bicara tentang seharusnya, maka harusnya sama rata. Seperti saya saat bekerja di luar tempat asal, ketika ingin beribadah kan pasti cari tempat. Nah di situ kan kita akan menetap	Benar tidaknya saya gak bisa nilai banget ya, karena harusnya sama. Cuma mungkin ada hal-hal yang jadi pertimbangan di dalam sana kenapa harus lebih <i>concern</i> ke jemaat. Cuman benar atau tidaknya, kalau misalkan kita mengarah ke satu araslah: jemaat, ya mungkin sudah cukup benar. Cuma mungkin tambahan-tambahannya atau yang misalkan harus dilakukan lebihnya itu, itu kan balik lagi ke kesepakatan ya. Apakah harus ditambahin apa, a b c d, dengan apa yang sudah kita	Suka terjadi bias dalam memilih orang-orang yang tepat menerima diakonia. Misalnya ada orang yang mau dicalonkan jadi anggota diakonia. Di satu sisi punya pandangan ini perlu dibantu. Tapi di sisi lain dinilai ini belum perlu dibantu karena dengan melihat usulan orang yang dinilai lebih tau kehidupannya. Kategorinya malah bias jadinya. Kalau memang mau semua harus masuk ke kategori, berarti harus ditentukan dulu batas atas dan batas bawah harus sama. Bukan karena sini udah kenal trus bilang gak usah atau sini sudah kenal jadi bilang perlu dibantu, ya jadi subjektif. Jadi mungkin

			dengan waktu tertentu. Otomatis kita kan ada komunikasi dan interaksi dengan tempat yang kita tuju. Nah dari situ sih ngeliatnya harusnya sama. Cuma mungkin ada pembeda, pasti. Cuman kalau untuk secara pelayanan, harusnya sih sama sih.	buat, itu balik lagi ke keputusannya. Karena kita juga gak bisa maksa yang <i>"harusnya gini, harusnya gini."</i> Justru malah kalau terlalu berlebihan juga jadi memanjakan ya (orang yang diberi diakonia). Walaupun memang secara ekonomi, finansialnya mungkin kurang, tapi kalo kita bantu terus juga kesannya kita jadi ada pilih kasihnya juga sih.	lebih ke kebutuhan atas dan bawahnya rasanya perlu dirumusin lagi.

“Relevansi Kurikulum Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua dalam Kehidupan Bergereja yang Intergenerasional”

Oleh: Hani Handayani Tjahjadi

Bahan Persidangan Percakapan Gerejawi—Tata Gereja GKI

PENDAHULUAN

Penatua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bergereja. Dalam praktiknya, penatua hadir dan terlibat dalam berbagai ibadah maupun kegiatan gereja. Penatua juga menjalankan fungsi kepemimpinan, baik dalam rapat, kegiatan pelayanan, maupun pendampingan terhadap badan-badan pelayanan gereja. Selain itu, penatua menjadi bagian dari Persidangan Majelis Jemaat (PMJ) sebagai sarana pengambilan keputusan tertinggi di GKI. Dengan demikian, penatua memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan arah pelayanan dan kehidupan bergereja.

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin gereja, penatua diperhadapkan pada realitas keberagaman generasi yang ada di dalam gereja. Namun dalam praktiknya, ada kalanya kehidupan bergereja masih lebih banyak ditentukan oleh generasi-generasi tertentu, khususnya generasi yang lebih senior. Pendapat maupun kebutuhan generasi yang lebih muda sering kali belum memperoleh perhatian yang sama besar. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi juga oleh komposisi usia para penatua yang ada di gereja. Di GKI Indramayu sendiri, dalam lima tahun terakhir komposisi penatua didominasi oleh Generasi Baby Boomer (lahir tahun 1946–1964) dan Generasi X (lahir tahun 1965–1980), sedangkan keterwakilan Generasi Y/Milenial (lahir tahun 1981–1996)¹ masih memiliki proporsi yang relatif lebih kecil.

Realitas tersebut turut mempengaruhi proses pendampingan dan pelayanan gereja. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam pendampingan terhadap badan-badan pelayanan generasi muda, seperti Komisi Anak dan Komisi Remaja. Program-program pelayanan yang dijalankan sering kali tidak mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, padahal kehidupan generasi muda terus mengalami perkembangan yang sangat cepat, khususnya dengan adanya kemajuan teknologi *digital* dan munculnya berbagai bentuk *Artificial Intelligence* (AI). Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi cara generasi muda dalam berkomunikasi, belajar, membangun relasi, hingga memandang kehidupan. Jika gereja tidak mampu merespons perubahan tersebut secara tepat, maka pelayanan gereja berisiko semakin jauh dari kebutuhan generasi muda.

Kedua realitas di atas merupakan sebagian contoh kecil dari berbagai realitas yang terjadi di dalam kehidupan bergereja, yang menunjukkan bahwa keberadaan berbagai generasi di gereja belum sepenuhnya dikenali dan diakomodasi secara optimal. Perbedaan generasi pada dasarnya memang akan melahirkan perbedaan pola pikir, cara berkomunikasi, perilaku, dan cara memandang kehidupan.² Namun di dalam gereja, perbedaan tersebut perlu dijawab dengan tepat agar tidak berkembang menjadi gap antargenerasi yang mempengaruhi relasi, pelayanan, dan proses regenerasi dalam kehidupan bergereja.

Berbicara mengenai keberadaan berbagai generasi di gereja, terdapat dua istilah yang perlu dibedakan, yaitu multigenerasi dan intergenerasi. Multigenerasi menunjuk pada

¹ Yulianto, S.E., M.M, *Leading Across Generation*, 13.

² Budijanto, Ph.D., “Pendahuluan,” 6.

keberadaan lebih dari satu generasi dalam satu komunitas. Sementara itu, intergenerasional menunjuk pada keterlibatan, relasi, dan kerja sama antargenerasi yang saling melengkapi. Dalam kehidupan bergereja, gereja dipanggil bukan hanya menjadi gereja yang multigenerasional, melainkan juga intergenerasional. Kehidupan bergereja yang intergenerasional memandang setiap generasi sebagai bagian yang sama pentingnya dalam tubuh Kristus, sehingga setiap generasi didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam kehidupan bersama.³

Jika gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang intergenerasional, maka kepemimpinan dan pelayanan penatua juga perlu memiliki perspektif yang intergenerasional. Penatua tidak hanya dituntut mampu menjalankan fungsi organisatoris gereja, tetapi juga mampu membangun relasi antargenerasi dan menghadirkan kehidupan bergereja yang melibatkan seluruh generasi secara setara. Kepemimpinan penatua yang intergenerasional menjadi penting untuk mencegah eksklusivisme antargenerasi sekaligus menjaga gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus yang saling melengkapi di tengah berbagai perbedaan.

Dengan memperhatikan realitas tersebut, penulis melihat bahwa belum terwujudnya kehidupan bergereja yang intergenerasional bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau kemauan para penatua. Persoalan tersebut juga berkaitan erat dengan sejauh mana para penatua diperlengkapi untuk memahami dinamika antargenerasi serta mampu membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional. Oleh sebab itu, aspek pembekalan calon penatua dan pengembangan kemampuan penatua menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan kebutuhan gereja yang semakin intergenerasional.

Fenomena inilah yang ingin penulis analisis dari sudut pandang Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, khususnya terkait kurikulum Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua yang diatur dalam Pedoman Pelaksana. Penulis hendak melihat sejauh mana kurikulum tersebut relevan dalam mempersiapkan para penatua menghadapi dinamika kehidupan bergereja yang intergenerasional. Mengingat penatua memiliki peran penting dalam menentukan arah kehidupan bergereja, maka pembekalan dan pengembangan kemampuan penatua menjadi aspek yang strategis dalam upaya mewujudkan gereja yang mampu merangkul, melibatkan, dan mengembangkan seluruh generasi.

HASIL SURVEI TERKAIT GAP GENERASI DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA DI GKI INDRAMAYU

Penulis melakukan survei kecil dengan metode wawancara kepada 10 responden yang terdiri dari 3 penatua, 6 perwakilan pengurus badan pelayanan, dan 1 perwakilan jemaat. Kesepuluh responden tersebut juga merupakan perwakilan (masing-masing 2) dari 5 generasi yang berbeda: Baby Boomer, X, Y/Milenial, Z, dan Alpha. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa hampir seluruh responden pernah mengalami atau menemukan kesulitan ketika berhadapan dan bersinggungan dengan generasi yang berbeda dalam pelayanan di gereja. Permasalahan yang ditemui itu beragam, mulai dari perbedaan sudut pandang, gaya komunikasi, sikap dalam merespons sesuatu, cara bekerja/menjalani pelayanan, cara berpakaian, sampai kepada cara dalam menggunakan teknologi. Seluruh responden menyadari

³ Vanderwell, *"A New Issue for A New Day,"* 12.

bahwa permasalahan-permasalahan ini muncul karena setiap generasi memiliki ciri khas dan karakternya tersendiri.

Saat berhadapan dengan persoalan gap generasi, menarik untuk memberikan perhatian kepada respons setiap generasi yang ternyata memiliki kecenderungannya masing-masing. Berikut pendapat Responden F, G, H, dan J:

“Cara mengatasinya dengan mencoba memahami dan tidak bisa memaksakan karena pendapat yang lebih tua dan culture yang sudah terbentuk sudah ada. Dan culture yang sudah terbentuk tuh sulit untuk dirubah. Dan bagaimanapun kita harus menghormati dan menghargai. Kita gak bisa egois memaksakan (pemikiran) apa kita.” (Responden E, 40 tahun/Generasi Y/Milenial).

“Jadi sikapnya pada waktu itu mengalah, ‘yaudahlah’.” (Responden F, 35 tahun/Generasi Y/Milenial).

“Paling sering saat berhadapan dengan Milenial dan Baby Boomer, biasanya aku sabar aja. Berusaha memahami kalau mereka memang seperti itu.” (Responden G, 15 tahun/Generasi Z).

“Cara ngatasinnya dengan cara banyak-banyak sabar, meredamkan emosi, berusaha untuk berkomunikasi yang baik, melakukan gebrakan yang mungkin masih terlihat impossible, menempatkan tujuan pelayanan sebagai prioritas utama, bukan ego pribadi.” (Responden H, 25 tahun/Generasi Z).

“Kalau seperti itu aku ngalah daripada kita lawan, supaya cepet selesai.” (Responden J, 14 tahun/Generasi Alpha).

Melalui respons di atas, dapat dilihat bahwa generasi yang lebih muda cenderung memilih untuk diam, mengalah, atau menahan diri ketika berhadapan dengan persoalan antargenerasi dalam pelayanan gereja. Penulis melihat bahwa kecenderungan ini bukan merupakan bentuk penyelesaian yang sehat dalam kehidupan bergereja yang intergenerasional, sebab di balik sikap diam dan mengalah tersebut terdapat persoalan yang sebenarnya belum terselesaikan secara tepat. Bahkan, persoalan yang terus dipendam berpotensi berkembang menjadi konflik yang lebih besar di kemudian hari. Selain itu, jika generasi muda terus-menerus merasa perlu menahan diri dan mengalah, gereja juga berisiko kehilangan partisipasi, keterlibatan, dan suara generasi muda dalam kehidupan bergereja.

Fenomena ini menunjukkan bahwa gereja memerlukan kepemimpinan yang mampu menciptakan ruang dialog yang aman bagi seluruh generasi. Dalam konteks tersebut, penatua tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator relasi antargenerasi di dalam gereja. Oleh sebab itu, kemampuan memahami karakteristik generasi dan terlibat dalam proses komunikasi lintas generasi menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh penatua.

Di sisi lain, respons generasi Baby Boomer sampai generasi X lebih beragam. Berikut jawaban Responden B, C, dan D:

“Kalau bertemu dengan seperti itu saya minder karena otak kita kaya udah gak terjangkau. Lalu saya merenung, berpikir sendiri.” (Responden B, 65 tahun/Generasi Baby Boomer).

“Kalau nemu kesulitan kayak gitu ya diajak diskusi. Dijabarin skenario-skenario terburuk yang mungkin terjadi. Tapi gak bisa memaksa supaya mereka mengikuti saran kita.” (Responden C, 48 tahun/Generasi X)

“Kalau saya sih cenderung seperti Tuhan Yesus yang merendahkan hati. Kalau kita bisa menyejajarkan kita dengan lawan kita/sekeliling kita. Itu sekeliling kita akan merasa nyaman dan juga bisa lebih mudah menerima masukan-masukan kita.” (Responden D, 60 tahun/Generasi X)

Respons di atas menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua relatif memiliki pendekatan yang lebih beragam ketika menghadapi persoalan antargenerasi. Ada yang memilih mengintrospeksi diri, berusaha membangun diskusi tanpa memaksakan kehendak, maupun mencoba merendahkan hati agar lebih mudah diterima oleh generasi lain. Menariknya, dari respons-respons tersebut tidak ditemukan kecenderungan untuk meninggalkan pelayanan atau menarik diri dari relasi yang sedang dijalani. Sebaliknya, terdapat upaya untuk tetap membangun pendekatan dan komunikasi dengan generasi yang lain.

Terkait pandangan antargenerasi, terdapat pula sejumlah pendapat yang menarik untuk diperhatikan. Salah satu alasan generasi muda memilih untuk diam dan mengalah ialah karena generasi yang lebih tua dipandang cenderung mempertahankan pola atau kebiasaan yang sudah ada. Berikut pendapat Responden E, F, G, H, dan I:

“Dan culture yang sudah terbentuk tuh sulit untuk dirubah.” (Responden E, 40 tahun/Generasi Y/Milenial).

“Misalkan dia (generasi atas) udah biasa melakukan hal ini, tapi ada perubahan baru. Nah perubahan baru ini gak sesuai dengan yang dia mau.” (Responden F, 35 tahun/Generasi Y/Milenial).

“Kalau Baby Boomer dan Milenial lebih susah menghadapi perubahan zaman.” (Responden G, 15 tahun/Generasi Z).

“Ketika ada suatu problem masih ingin mempertahankan cara lama yg sudah jalan, dan terbukti tidak mau adanya gebrakan perubahan ataupun pendekatan baru dengan kondisi saat ini.” (Responden H, 25 tahun/Generasi Z).

“Kalau milenial lebih susah beradaptasi dengan teknologi karena di waktu mereka lahir belum ada teknologi yang canggih-canggih kaya sekarang.” (Responden I, 13 tahun/Generasi Alpha).

Di sisi lain, generasi yang lebih tua juga memiliki pandangannya sendiri terhadap generasi muda. Berikut pendapat Responden C dan D:

“Kalo kita mah mikir panjang, tapi mereka (generasi sekarang) langsung jalan tanpa liat resiko. Berpikirnya kita lebih ribet, kalo mereka lebih simple.” (Responden C, 48 tahun/Generasi X).

“Generasi sekarang harus didorong-dorong, dikasih masukan, dikasih tau.” (Responden D, 60 tahun/Generasi X).

Jadi ada yang berpendapat bahwa generasi muda itu cenderung responsif dan *simple*, sedangkan ada juga yang melihat bahwa generasi muda itu perlu dibimbing dahulu untuk bisa melakukan segala sesuatu.

Melalui pendapat-pendapat di atas terlihat bahwa setiap generasi memiliki cara pandang, pengalaman hidup, dan pola berpikir yang berbeda dalam melihat kehidupan bersama di dalam gereja. Perbedaan tersebut pada akhirnya tidak jarang melahirkan ketegangan dan kesulitan dalam relasi maupun pelayanan. Namun demikian, penulis melihat bahwa perbedaan antargenerasi ini tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan semata. Sebaliknya, perbedaan tersebut perlu dijumpatani dan dikelola dengan tepat sehingga dapat menjadi sarana untuk saling mengenal, menghargai, dan melibatkan setiap generasi dalam kehidupan bergereja.

Dari hasil survei yang penulis lakukan, ditemukan pula bahwa seluruh responden ternyata memiliki kerinduan yang sama terhadap kehidupan bergereja yang intergenerasional. Saat ditanya, *“Bagaimana pendapat Saudara mengenai perbedaan generasi yang ada dan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang mungkin timbul?”*, seluruh responden memberikan jawaban yang serupa, yaitu bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengelola persoalan antargenerasi ialah dengan membangun komunikasi yang baik dan saling memahami maksud serta tujuan masing-masing generasi.

“Dikomunikasikan keadaan masing-masing generasi supaya bisa saling menerima apa adanya” (Responden B, 65 tahun/Generasi Baby Boomer).

“Di dalam diskusinya harus disatukan..... Jadi cari jalan tengahnya. Dua-duanya harus didengarkan.” (Responden C, 48 tahun/Generasi X).

“Kalau misalkan ada perbedaan pandangan, ya mungkin bisa duduk bareng.” (Responden F, 35 tahun/Generasi Y/Milenial).

“Perbedaan generasi adalah hal yang tidak mungkin dihindari, tetapi bisa dikelola melalui komunikasi, empati, dan kerendahan hati.” (Responden H, 25 tahun/Generasi Z).

“Perbedaan pendapatnya diobrolin sama-sama cari pendapat yang sama-sama menguntungkan.” (Responden I, 13 tahun/Generasi Alpha).

Hal ini menjadi menarik karena mulai dari Generasi Baby Boomer hingga Generasi Alpha, semuanya menunjukkan keterbukaan diri dan kerinduan untuk membangun komunikasi yang baik demi terciptanya kehidupan bergereja yang intergenerasional. Sebagian responden juga berpendapat bahwa persoalan antargenerasi dapat dijumpatani melalui kegiatan-kegiatan gereja yang melibatkan seluruh generasi, seperti acara kebersamaan, pembinaan, maupun

pembentukan panitia pelayanan lintas generasi. Dengan adanya pertemuan antargenerasi tersebut, setiap generasi dapat semakin mengenal karakteristik dan cara pandang generasi yang lain.

“Saat dihimpun bersama, maka bisa jadi saling mengenal.” (Responden A, Usia 70 tahun/Generasi Baby Boomer).

Saat ditanya mengenai pihak yang perlu mengambil bagian dalam mengelola persoalan antargenerasi, hampir seluruh responden menjawab bahwa penatua merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar dalam proses tersebut. Pendapat ini menjadi masuk akal mengingat penatua memang memiliki posisi penting dalam menentukan arah pelayanan dan kehidupan bergereja.

Dengan memperhatikan hasil survei di atas, dapat dilihat bahwa sekalipun setiap generasi mengalami kesulitan dalam relasi antargenerasi, seluruh generasi pada dasarnya memiliki kerinduan yang sama terhadap kehidupan bergereja yang intergenerasional. Persoalannya bukan terletak pada ketidakmauan antargenerasi untuk hidup bersama, melainkan pada bagaimana relasi, komunikasi, dan pertemuan antargenerasi tersebut dapat dikelola dengan tepat di dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks inilah peran penatua menjadi penting. Kehadiran wadah komunikasi dan pertemuan antargenerasi baru akan efektif apabila para penatua sebagai pemimpin gereja memiliki kesiapan dan kemampuan yang memadai dalam memahami karakteristik tiap generasi, memfasilitasi komunikasi lintas generasi, serta membangun ruang pelayanan yang partisipatif bagi seluruh generasi. Oleh sebab itu, pembekalan calon penatua dan pengembangan kemampuan penatua menjadi aspek yang penting dalam menjawab kebutuhan gereja yang intergenerasional.

Dengan demikian, upaya membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional tidak dapat dipandang hanya sebagai strategi pelayanan gereja semata, melainkan sebagai bagian dari panggilan gereja yang memiliki dasar teologis dan biblis. Dalam bagian selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa gagasan Alkitab yang menunjukkan bahwa kehidupan bergereja yang intergenerasional itu sesungguhnya merupakan bagian dari jati diri sekaligus panggilan bagi gereja.

KONSEP INTERGENERASI DALAM ALKITAB

Kehidupan bergereja yang intergenerasional itu bukan hanya sebuah idea yang sifatnya utopis-duniawi, melainkan sesungguhnya bersifat realistis dan sangat alkitabiah. Dalam bagian-bagian Alkitab di bawah ini, kita akan menemukan bagaimana kehidupan orang percaya itu sesungguhnya—sedari semula—memang bersifat intergenerasional. Berikut lima gagasan yang dapat menolong kita melihat kehidupan bergereja yang intergenerasional di dalam Alkitab.

Pertama, di dalam teks-teks alkitab seperti Yohanes 17:22-23; Efesus 4:3; Efesus 4:4-6; 1 Korintus 12:12; Roma 12:5, kita menemukan bahwa kesatuan gereja adalah anugerah dan (justru) ditandai oleh keragaman yang luas. Mulai dari perbedaan pekerjaan, talenta, sampai kepada usia/generasi. Setiap orang berada di jenjang kehidupan yang berbeda. Ada yang masih kanak-kanak, beranjak dewasa, menempuh usia paruh baya, dan sedang mempersiapkan

dirinya menjadi lansia, sampai kepada yang sudah belasan tahun menjadi lansia. Inilah anugerah dan bentuk “persatuan tubuh” yang perlu dijaga keberlangsungannya (1 Kor.12:12).⁴

Kedua, di dalam setiap perjalanan iman umat Israel, Allah selalu melibatkan seluruh generasi tanpa terkecuali. Hal ini nyata di dalam beberapa bagian Alkitab seperti peraturan tentang perayaan Paskah dalam Keluaran 12; perjanjian dengan Allah yang diperbarui dalam Ulangan 29; pembacaan hukum Taurat di gunung Ebal dalam Yosua 8:30-35; doa yang dinaikkan Yosafat dalam 2 Tawarikh 20; Pembacaan kitab Taurat ke semua generasi dalam Nehemia 8:3; dan Ajakan bagi semua generasi untuk memuliakan Tuhan dalam Mazmur 148:12-13. Semuanya menyebutkan dan melibatkan seluruh generasi mulai dari yang tertua sampai yang termuda.⁵

Tidak hanya itu, sebagai poin yang *ketiga*, kita juga menemukan bagaimana janji yang Allah berikan itu berlaku untuk semua generasi tanpa terkecuali. Ia tidak pernah memberikan janji-Nya hanya untuk sebagian generasi saja (bdk. Kejadian 17; Yoel 2:28; Kis. 2:38-39; 16:15, 31-34; 1 Kor.1:16). Allah tidak pernah pilih-pilih atau “*play favorites*” terhadap sebagian generasi saja. Ia mencintai semua generasi dengan sama rata.⁶ Hal ini menjadi dasar bagi poin yang *keempat*, yaitu dalam kaitannya dengan pembentukan karakter. Sesungguhnya setiap kita tidak dilahirkan dengan karakter yang sudah sempurna. Malah, karakter kita sebagai manusia dilengkapi dan dipengaruhi oleh interaksi bersama generasi yang lain. Bahkan “pekerjaan Tuhan nyata melalui kehadiran generasi yang lain.” Dalam hal ini berlaku istilah “*each one teach one*” di mana setiap orang/generasi dapat belajar dari orang/generasi lain.⁷

Poin terakhir, menjadi sebuah kenyataan bahwa keberlanjutan serta kualitas kehidupan gereja pada akhirnya dipengaruhi oleh hubungan antargenerasi sebagai sebuah kesatuan. Kepada setiap generasi yang terdahulu diberikan “mandat” dan “tanggung jawab” dalam membentuk generasi yang selanjutnya. Dengan kata lain, setiap generasi itu dibentuk sekaligus membentuk generasi yang lain.⁸

Seluruh bagian Alkitab di atas menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan orang percaya itu sesungguhnya adalah kehidupan yang bersifat intergenerasional—yaitu kehidupan yang menghargai dan melibatkan semua generasi tanpa terkecuali. Kelima gagasan di atas mengingatkan kita bahwa keberlangsungan persekutuan orang-orang percaya justru ditandai dan bergantung pada sejauh mana orang-orang di dalamnya bersatu sebagai kesatuan “tubuh Kristus”. Di mana tidak ada yang lebih ditinggikan atau pun lebih direndahkan; yaitu baik yang tua maupun muda sama-sama dipandang berharga dan berdaya. Menjadi “satu tubuh Kristus” sesungguhnya adalah jati diri sekaligus misi bagi orang-orang percaya dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan demikian, ketika gereja mengusahakan kehidupan bergereja yang intergenerasional, sesungguhnya gereja sedang melaksanakan misi Allah di dunia. Segala sesuatu yang dilakukan untuk mewujudkan misi Allah di tengah dunia, dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI itu disebut sebagai pembangunan jemaat.

⁴ Vanderwell, “*Biblical Values To Shape the Congregation.*” 19-20

⁵ Vanderwell, “*Biblical Values To Shape the Congregation,*” 20–22.

⁶ Vanderwell, “*Biblical Values To Shape the Congregation,*” 22–24.

⁷ Vanderwell, “*Biblical Values To Shape the Congregation.*” 24-27

⁸ Vanderwell, “*Biblical Values To Shape the Congregation,*” 27–28.

PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PEJABAT GEREJAWI DALAM TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GKI

Dalam **Mukadimah Alinea 10** dikatakan bahwa **pembangunan jemaat** merupakan panggilan bagi gereja dalam melakukan *pembaruan dan perubahan*, agar gereja dapat mewujudkan misi Allah di tengah dunia secara berdayaguna dan berhasilguna⁹. Pembangunan jemaat juga dipahami sebagai *pembangunan spiritual gereja* dalam arti yang seluas-luasnya. Pembangunan spiritual gereja yang pada dasarnya menyentuh semua ranah dalam kehidupan bergereja itu sendiri, yaitu kehidupan anggota-anggotanya maupun organisasi gereja itu sendiri (**Penjelasan Tentang Mukadimah Alinea 10 Poin 3**)¹⁰. Dengan demikian, pembangunan jemaat tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan rohani secara individual, tetapi juga menyangkut bagaimana gereja membangun kehidupan bersama yang terus mengalami transformasi secara konstruktif, sinambung, dan sistematis, sehingga gereja semakin mampu mewujudkan misi Allah di dunia dengan mengerjakan hal-hal yang benar dengan cara-cara yang benar (**Tata Dasar Pasal 10**).¹¹

Pemahaman mengenai pembangunan jemaat tersebut menjadi penting dalam konteks kehidupan bergereja yang intergenerasional, sebab pembangunan jemaat pada dasarnya menyentuh seluruh aspek kehidupan gereja, termasuk relasi, keterlibatan, dan dinamika antargenerasi di dalamnya. Dengan kata lain, kehidupan bergereja yang intergenerasional dapat dipahami sebagai bagian dari upaya gereja mewujudkan pembangunan jemaat yang utuh, di mana seluruh generasi dipandang sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling melengkapi dan bersama-sama mengambil bagian dalam misi Allah.

Sehubungan dengan pembangunan jemaat, **Mukadimah Alinea 11** mencatat bahwa anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi yang terjalin antara anggota jemaat dan pejabat gerejawi dipahami sebagai relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.¹² **Penjelasan Tentang Mukadimah Alinea 11 Poin 3** juga menegaskan bahwa fungsi kepemimpinan pejabat gerejawi diberikan agar gereja diperlengkapi sehingga mampu mengambil bagian dalam misi Allah.¹³

Lebih lanjut, **Tata Dasar Pasal 12** menjelaskan bahwa jabatan pejabat gerejawi merupakan anugerah, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam pelayanan kepemimpinan dan pengembalaan di GKI.¹⁴ Posisi dan fungsi pejabat gerejawi berwatak sekaligus esensial dan ministerial dalam gereja sebagai pemimpin gereja, berdasarkan panggilan Allah yang dinyatakan melalui gereja-Nya dan diterima melalui penahbisan dan/atau peneguhan di dalam dan oleh gereja untuk pembangunan jemaat (**Penjelasan Tentang Tata Dasar Pasal 12 Poin 1 dan 5**).¹⁵ Dengan demikian, pejabat gerejawi, termasuk penatua, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan dan membentuk kehidupan bergereja agar selaras dengan panggilan gereja untuk membangun jemaat.

⁹ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 7.

¹⁰ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 16.

¹¹ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 27.

¹² *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 7.

¹³ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 17.

¹⁴ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 28.

¹⁵ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 49–50.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa panggilan menjadi pejabat gerejawi, khususnya penatua, merupakan panggilan yang bersifat luhur dan spiritual. Panggilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan fungsi administratif dan organisatoris dalam gereja, melainkan juga mengandung tanggung jawab teologis untuk mewujudkan pembangunan jemaat secara utuh, termasuk membangun kehidupan bergereja yang mampu merangkul, melibatkan, dan membangun seluruh generasi yang ada di dalam gereja.

Oleh karena panggilan sebagai penatua merupakan panggilan yang luhur dan strategis dalam pembangunan jemaat, maka **Tata Laksana GKI Pasal 88** turut mengatur tahapan-tahapan dalam proses pemilihan penatua. Salah satu aspek yang diatur ialah penetapan syarat-syarat yang perlu dipenuhi dan diperhatikan dalam pemilihan penatua, sehingga pribadi yang terpilih sungguh memiliki kesiapan dan kelayakan untuk menjalankan tanggung jawab pelayanannya. Beberapa aspek yang dijadikan persyaratan ialah komitmen, karakter, kemampuan, administratif, dan ketentuan lain.

Dalam aspek **Komitmen pada poin e**¹⁶ tertulis bahwa penatua diharapkan dapat **mewujudkan Visi dan melaksanakan Misi GKI**. Dalam aspek **Karakter pada poin h**¹⁷ tertulis bahwa penatua diharapkan untuk **tidak membedakan orang lain**. Dalam aspek **Kemampuan di poin b dan e**¹⁸ ditulis bahwa penatua diharapkan dapat **bekerjasama dengan orang lain**, dan dapat **menjadi agen pembaruan dalam ruang lingkup hidup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan**.

Persyaratan-persyaratan tersebut menunjukkan bahwa penatua tidak hanya dituntut memiliki kualitas spiritual dan administratif, tetapi juga kemampuan membangun relasi dan menghadirkan pelayanan yang inklusif terhadap seluruh warga gereja. Dalam konteks kehidupan bergereja yang intergenerasional, kemampuan untuk bekerja sama, tidak membedakan, serta menjadi agen pembaruan menjadi sangat relevan karena penatua diperhadapkan pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan tiap generasi di dalam gereja.

Dengan demikian, fungsi dan peranan penatua pada dasarnya sangat penting dan strategis dalam menentukan arah pembangunan jemaat, termasuk dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang intergenerasional. Oleh sebab itu, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI turut mengatur tahapan pembekalan bagi calon penatua serta pengembangan kemampuan bagi para penatua, agar mereka memiliki kesiapan dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan pelayanannya. Dalam konteks inilah pembekalan dan pengembangan kemampuan penatua menjadi penting untuk dikaji, khususnya terkait sejauh mana kurikulum yang ada telah relevan dalam mempersiapkan penatua menghadapi dinamika kehidupan bergereja yang intergenerasional.

KURIKULUM PEMBEKALAN CALON PENATUA DAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENATUA DALAM TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GKI

Tata Gereja yang mengatur terkait tahapan pembekalan bagi calon penatua dan penatua ialah Tata Dasar Pasal 93 dan Tata Dasar Pasal 96.

¹⁶ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 222.

¹⁷ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 222.

¹⁸ *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, 222.

a. Pasal 93: Tahap Pembekalan (Calon Penatua)

Sebelum diteguhkan ke dalam jabatan penatua, calon penatua mengikuti pembekalan calon penatua sebagaimana yang diatur dalam Pedoman Pelaksanaan (PP) tentang Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Penatua¹⁹.

b. Pasal 96: Pengembangan Pelayanan Penatua

Untuk mengembangkan kinerja pelayanan penatua, penatua mengikuti program pengembangan penatua sebagaimana yang diatur dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Penatua²⁰.

Adapun kurikulum yang dimuat dalam Pedoman Pelaksanaan terkait kedua hal di atas adalah sebagai berikut (untuk detail PP 008-A silakan lihat di lampiran):

Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Penatua mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Spiritualitas 2. Pengetahuan Alkitab 3. Peribadatan	4. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 5. Sejarah GKI 6. Ajaran GKI	7. Kepemimpinan Pelayan 8. Pastoralia 9. Kemampuan Praktikal
--	--	--

Kemudian dari aspek-aspek di atas, dibentuklah model kurikulum yang berjenjang menurut urutan tahun pelayanan penatua.

K.I.G. \ TAHAP	PEMBEKALAN CALON PENATUA	PENGEMBANGAN PENATUA TAHUN PELAYANAN I	PENGEMBANGAN PENATUA TAHUN PELAYANAN II	PENGEMBANGAN PENATUA TAHUN PELAYANAN III
SPIRITUALITAS	- Panggilan sebagai penatua - Motivasi Pelayanan sebagai Penatua	- Melayani secara total dan seimbang - Saat Teduh	- Latihan Tanggung jawab 1 - Latihan Tanggung jawab 2	- Yang Ilahi dalam yang Duniawi - Latihan Penguasaan Diri 1 - Latihan Penguasaan Diri 2
PENGETAHUAN ALKITAB		Sejarah Alkitab dan Kanonisasi	- Latar Belakang PL & Berita Utama 1 - Latar Belakang PL & Berita Utama 2	- Latar Belakang & Berita Utama PB 1 - Latar Belakang & Berita Utama PB 2
PERIBADATAN	Memahami makna ibadah	- Memahami unsur-unsur liturgi - Musik ibadah	Tempat dan fungsi Paduan suara dalam ibadah	
TAGER GKI	Memahami Makna Tata Gereja dan Tata Laksana & Mengenal Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Secara Umum	Membahas kasus-kasus ketata-gerejaan	Membahas kasus-kasus ketata-gerejaan	Membahas kasus-kasus ketata-gerejaan
SEJARAH GKI		Latar belakang sejarah GKI	Sejarah penyatuan GKI	GKI dalam sejarah Kekristenan

¹⁹ Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, 226.

²⁰ Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, 227.

AJARAN GKI	• Pengantar Ajaran GKI • Pengkhotbah dan Pengajar di GKI	• Alkitab • Keselamatan • Gereja • Sakramen-sakramen	• Trinitas • Pekabaran Injil • Fundamentalisme • Gerakan Kharismatik	• Akhir Zaman • Keselamatan dan Agama-agama
KEPEMIMPINAN PELAYANAN	• Visi & Misi GKI • Tugas Penatua dan tugas MJ • Penatalayanan	• Pembangunan jemaat • Kepemimpinan Pelayan • Makna Persidangan Gerejawi	• Pengantar Pastoral 1 • Pengantar Pastoral 2 • Kerja sama	• Pengambil keputusan • Manajemen Konflik 1 • Manajemen Konflik 2
PASTORALIA	• Perawatan kepada anggota		• Penggembalaan khusus	• Seni Mendengarkan 1 • Seni Mendengarkan 2
KEMAMPUAN PRAKTIKAL	• Prosedur pelayanan Gerejawi 1 • Peran Penatua dalam penyelenggaraan Ibadat	• Prosedur pelayanan Gerejawi 2 • Mengenal dan Mendampingi Badan-badan Pendampingan Jemaat		

Menurut penulis, kurikulum Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua yang disusun dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI pada dasarnya merupakan kurikulum yang baik dan terstruktur. Kurikulum tersebut berusaha mempertimbangkan tahapan pelayanan penatua secara berjenjang, sehingga materi pembekalan yang diberikan pun bersifat progresif sesuai dengan kebutuhan pelayanan pada tiap tahapnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa penatua memerlukan proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan yang berkelanjutan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di gereja.

Meskipun demikian, penulis melihat bahwa kurikulum tersebut masih memiliki peluang untuk semakin dikembangkan agar lebih relevan terhadap kebutuhan kehidupan bergereja yang intergenerasional. Jika diamati secara lebih mendalam, belum ditemukan materi pembekalan yang secara khusus membahas pembangunan jemaat dalam kaitannya dengan relasi dan dinamika antargenerasi di dalam gereja. Padahal, dalam pembahasan sebelumnya telah terlihat bahwa salah satu tantangan dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang intergenerasional ialah belum adanya kesiapan dan keterbekalan yang memadai bagi para penatua dalam memahami serta mengelola persoalan antargenerasi yang muncul di dalam kehidupan bergereja.

Sebagai salah satu data tambahan, berikut merupakan tema-tema Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua yang dilakukan oleh GKI Klasis Cirebon selama lima tahun terakhir:

1. 2025-2026 "Pernikahan Yang Kedua Menurut Tager dan Ajaran GKI"
2. 2024-2025 "Manajemen Konflik"
3. 2023-2024 "Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023" & "Unik dan Antiknya GKI Klasis Cirebon"
4. 2022-2023 "Panggilan dan Peran Seorang Penatua" & "Makna Persidangan Gerejawi"
5. 2021-2022 "*Uncharted and Adaptive Leadership*" & "*Digital Ministry*"

Tema-tema di atas menunjukkan bahwa pembekalan yang diberikan selama ini telah menyentuh berbagai aspek penting dalam pelayanan penatua seperti kepemimpinan, konflik, Tata Gereja, maupun pelayanan *digital*. Namun demikian, belum terdapat tema yang secara spesifik menggumulkan persoalan kehidupan bergereja yang intergenerasional maupun keterampilan kepemimpinan lintas generasi. Padahal, berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, persoalan antargenerasi merupakan salah satu dinamika nyata yang dihadapi dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini.

Ketiadaan pembahasan yang secara khusus berkaitan dengan kehidupan bergereja yang intergenerasional menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang cukup besar untuk mengembangkan relevansi kurikulum pembekalan penatua. Pengembangan tersebut penting agar para penatua tidak hanya diperlengkapi dalam aspek organisatoris dan administratif gereja, tetapi juga memiliki kemampuan memahami karakteristik tiap generasi, membangun komunikasi lintas generasi, mengelola konflik antargenerasi, serta menciptakan ruang pelayanan yang melibatkan seluruh generasi secara setara.

Oleh sebab itu, sebagai bentuk usulan dan rekomendasi, penulis mencoba mengusulkan sebuah bentuk kurikulum alternatif berdasarkan model kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana. Penulis juga mengusulkan beberapa topik pembekalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan bergereja yang intergenerasional, sehingga calon penatua maupun penatua tidak hanya memiliki kesadaran mengenai pentingnya gereja yang intergenerasional, tetapi juga memiliki keterampilan yang memadai untuk mewujudkannya dalam praktik kehidupan bergereja.

USULAN DAN REKOMENDASI

Di bawah ini penulis menguraikan usulan dan rekomendasi terkait bentuk kurikulum alternatif beserta tambahan topik-topik pembekalan yang dinilai relevan bagi kehidupan bergereja yang intergenerasional. Sebelumnya perlu ditegaskan bahwa alasan mengapa topik mengenai gereja yang intergenerasional perlu dicantumkan secara lebih eksplisit di dalam kurikulum Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua ialah karena persoalan antargenerasi pada dasarnya merupakan realitas yang hampir selalu ditemukan di dalam kehidupan bergereja. Di sisi lain, panggilan untuk menjadi gereja yang intergenerasional juga merupakan panggilan gereja secara luas, termasuk dalam konteks GKI. Oleh sebab itu, pembekalan penatua terkait kehidupan bergereja yang intergenerasional tidak lagi dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tambahan atau *optional*, melainkan menjadi bagian penting dari keterampilan dasar yang dibutuhkan penatua dalam menjalankan pembangunan jemaat.

Dalam menyusun bentuk kurikulum alternatif ini, penulis melakukan beberapa penyesuaian terhadap model kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana. Penyesuaian **pertama** ialah penulis memilih untuk tidak membagi topik-topik pembekalan ke dalam jenjang tahun pelayanan tertentu. Penulis melihat bahwa sebagian besar topik yang telah tercantum dalam kurikulum sebelumnya pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap penatua sejak awal masa pelayanannya. Oleh sebab itu, penulis mengusulkan agar materi-materi tersebut dapat diberikan sedini mungkin kepada calon penatua maupun penatua yang baru diteguhkan, termasuk materi yang berkaitan secara khusus dengan kehidupan bergereja yang intergenerasional.

Usulan tersebut didasarkan pada realitas pelayanan yang penulis temui selama melayani di GKI Indramayu. Penulis menemukan bahwa keterampilan seperti pengambilan keputusan, manajemen konflik, serta kemampuan mendampingi badan-badan pelayanan ternyata sudah dibutuhkan sejak awal seseorang menjalani pelayanan sebagai penatua. Padahal, dalam kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana, beberapa topik tersebut baru menjadi porsi pembinaan pada tahun pelayanan ketiga. Kondisi ini mungkin lebih banyak ditemukan pada gereja-gereja dengan jumlah jemaat yang relatif kecil atau menengah, di mana penatua dituntut untuk segera terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan dan pengambilan keputusan gerejawi. Oleh sebab itu, pembekalan yang diberikan sedini mungkin diharapkan dapat membantu penatua menjalankan pembangunan jemaat secara lebih menyeluruh, termasuk dalam membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional.

Penulis menyadari bahwa apabila diperhatikan secara keseluruhan, konten dan bobot kurikulum alternatif yang diusulkan mungkin terlihat cukup banyak. Namun demikian, penulis melihat bahwa berbagai keterampilan tersebut merupakan kebutuhan yang penting dalam rangka membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional. Oleh sebab itu, pelaksanaan teknis pembekalan dan pengembangan kemampuan penatua perlu dipikirkan secara kreatif dan strategis agar proses pembelajaran tidak terasa terlalu berat, namun tetap efektif dalam memperlengkapi penatua.

Salah satu contoh pelaksanaan teknis yang dapat dipertimbangkan ialah model pembinaan calon guru sekolah minggu (cagur) yang pernah diadakan oleh Binawarga GKI Sinode Wilayah Jawa Barat—waktu itu sekitar tahun 2016 saya mengikuti di gereja asal saya, GKI Samanhudi. Dalam model tersebut, para peserta mengikuti pembinaan rutin dalam kurun waktu tertentu melalui sesi-sesi yang terstruktur. Melalui proses tersebut, peserta memperoleh pembekalan baik dalam aspek teori, pemahaman, maupun keterampilan praktis yang berguna dalam pelayanan. Menurut penulis, pendekatan serupa dapat diterapkan dalam pembekalan calon penatua maupun pengembangan kemampuan penatua, sehingga para penatua dapat semakin siap menyambut panggilannya sebagai pejabat gerejawi dan memiliki keterbekalan yang lebih memadai dalam menjalankan pelayanan. Selain itu, perkembangan teknologi *digital* saat ini juga membuka peluang bagi gereja untuk memanfaatkan metode pembelajaran daring atau *hybrid*, sehingga pembekalan dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dan menjangkau lebih banyak peserta. Anggap saja ini juga sebagai semacam “katekisasi” atau waktu pembelajaran khusus dalam menyambut jabatan gerejawi sebagai penatua di gereja Tuhan.

Penyesuaian **kedua** yang penulis usulkan ialah menggabungkan beberapa topik pembahasan yang sebelumnya dipisahkan menjadi satu pembahasan yang lebih utuh. Usulan ini dimaksudkan agar pembahasan menjadi lebih efisien sehingga tersedia ruang untuk menambahkan topik-topik lain yang dinilai penting, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kehidupan bergereja yang intergenerasional. Dengan demikian, pembekalan penatua tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan organisatoris gereja, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi, komunikasi, dan kepemimpinan lintas generasi.

Pembekalan dan pengembangan kemampuan pada tahun-tahun pelayanan berikutnya kemudian dapat diarahkan kepada topik-topik yang lebih kontekstual sesuai dengan pergumulan yang sedang dihadapi jemaat, klasis, sinode wilayah, maupun sinode. Topik-topik tersebut dapat berupa pendalaman dari materi dasar yang telah diberikan sebelumnya ataupun pembahasan mengenai isu-isu baru yang muncul dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks

kehidupan bergereja yang intergenerasional, misalnya, pembahasan dapat diarahkan kepada topik-topik seperti Liturgi Ibadah Intergenerasi, Regenerasi dan Kepemimpinan Intergenerasional di Dunia *Digital*, Persekutuan dan Kepanitiaan Intergenerasional, dll. Penambahan topik-topik tersebut diharapkan dapat semakin memperkaya wawasan dan keterampilan penatua dalam menjalankan pembangunan jemaat.

Dalam menyusun model kurikulum alternatif ini, penulis tetap menyesuaikan topik-topik pembekalan dengan K.I.G yang telah ditetapkan sebelumnya. Penulis meyakini bahwa kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana dibangun di atas pertimbangan filosofis dan teologis tertentu yang tetap perlu dipertahankan. Oleh sebab itu, usulan yang diberikan bukan dimaksudkan untuk mengganti keseluruhan kurikulum yang telah ada, melainkan untuk mengembangkan relevansinya terhadap kebutuhan gereja masa kini. Harapannya, dengan ditambahkannya topik-topik yang secara khusus berkaitan dengan kehidupan bergereja yang intergenerasional, para pejabat gerejawi, khususnya penatua GKI, dapat semakin memiliki kesadaran dan keterampilan yang memadai dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang melibatkan, menghargai, dan membangun seluruh generasi.

Usulan Kurikulum Alternatif–Pembekalan Calon Penatua

Pembekalan Calon Penatua diharapkan dapat dilaksanakan dan diselesaikan sebelum para calon penatua diteguhkan ke dalam jabatan penatua. Pembekalan ini berlaku baik bagi mereka yang baru pertama kali akan diteguhkan sebagai penatua maupun bagi mereka yang sebelumnya pernah melayani sebagai penatua. Melalui pembekalan ini, para calon penatua diharapkan dapat memahami secara lebih utuh panggilan, tanggung jawab, serta peran penatua dalam pembangunan jemaat, termasuk dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang intergenerasional.

Dalam penyusunan usulan kurikulum alternatif ini, penulis berangkat dari pemahaman bahwa kehidupan bergereja yang intergenerasional tidak dapat terwujud hanya melalui program atau kegiatan gereja semata, melainkan membutuhkan pemimpin gereja yang memiliki kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam membangun relasi antargenerasi di dalam gereja. Oleh sebab itu, pembekalan calon penatua perlu dipersiapkan secara lebih komprehensif agar sejak awal para calon penatua telah memiliki fondasi teologis, organisatoris, historis, dan pastoral yang memadai dalam menjalankan pelayanan kepenatuaannya.

Kurikulum alternatif ini tetap mempertahankan beberapa topik yang sudah terdapat dalam Pedoman Pelaksana karena dinilai masih relevan dan penting. Namun demikian, penulis juga melakukan beberapa penyesuaian berupa penggabungan topik, penambahan poin pembahasan, serta penambahan perspektif intergenerasional dalam beberapa materi pembekalan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pembekalan calon penatua tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan organisatoris gereja, tetapi juga mempersiapkan penatua menghadapi dinamika kehidupan jemaat yang semakin beragam secara generasional.

Topik **pertama** ialah mengenai panggilan dan motivasi menjadi penatua. Topik ini tetap dipertahankan karena merupakan fondasi utama dalam pembekalan calon penatua. Melalui pembahasan mengenai konsep penatua dan makna pelayanan dalam Alkitab, para calon penatua diharapkan dapat memahami bahwa jabatan penatua bukan sekadar posisi struktural dalam gereja, melainkan panggilan pelayanan yang mengandung tanggung jawab spiritual dan pastoral yang besar terhadap pembangunan jemaat.

Topik **kedua** ialah mengenai Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Selain membahas makna dan fungsi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, penulis juga mengusulkan adanya pembahasan mengenai cara membaca dan menggunakan Tager-Talak GKI. Penambahan ini dinilai penting agar calon penatua tidak hanya mengetahui keberadaan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam memahami dan menggunakannya dalam kehidupan pelayanan. Dalam konteks kehidupan bergereja yang intergenerasional, kemampuan memahami dan menggunakan Tata Gereja dengan tepat juga penting sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan nilai, arah pelayanan, dan kehidupan bergereja lintas generasi.

Topik **ketiga** ialah mengenai tanggung jawab dan peran pejabat gerejawi sebagai Majelis Jemaat. Selain membahas tanggung jawab pejabat gerejawi dan Majelis Jemaat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, penulis juga mengusulkan pembahasan mengenai tahapan dan makna proses pemilihan penatua. Hal ini penting agar calon penatua dapat memahami bahwa seluruh proses pemilihan penatua bukan sekadar formalitas organisatoris, melainkan bagian dari proses gereja dalam mempersiapkan pelayan-pelayan yang akan mengambil bagian dalam pembangunan jemaat. Pemahaman ini diharapkan dapat menolong penatua untuk kelak menjadi pemimpin yang mampu mendampingi dan membina berbagai unsur pelayanan gereja secara lebih bijaksana dan partisipatif.

Topik **keempat** ialah mengenai sejarah GKI dan sejarah jemaat setempat. Dalam kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana, pembahasan mengenai sejarah GKI dibagi ke dalam beberapa tahap pelayanan penatua. Namun dalam usulan ini, penulis menggabungkan pembahasan tersebut ke dalam satu topik yang juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai sejarah jemaat setempat. Penulis melihat bahwa pemahaman terhadap sejarah gereja merupakan fondasi penting bagi calon penatua dalam memahami identitas, nilai, serta perjalanan pelayanan jemaat tempat ia melayani. Dengan memahami sejarah gereja dan jemaat setempat, penatua diharapkan mampu menjaga kesinambungan nilai dan semangat pelayanan gereja, sekaligus menolong gereja untuk tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa melupakan atau kehilangan identitas dan akar sejarahnya. Dalam konteks kehidupan bergereja yang intergenerasional, pemahaman sejarah juga dapat menjadi sarana untuk membangun dialog dalam rangka mewariskan nilai antar generasi di dalam gereja.

Melalui usulan kurikulum alternatif ini, penulis berharap bahwa pembekalan calon penatua dapat dilakukan secara lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan terhadap kebutuhan gereja masa kini. Masa persiapan sebelum peneguhan penatua merupakan tahap yang sangat penting karena pada tahap inilah calon penatua mulai diperlengkapi untuk memahami panggilan pelayanannya secara utuh.

Adapun terkait teknis pelaksanaan pembekalan calon penatua, pembekalan dapat dilakukan secara intensif dalam kurun waktu tertentu dengan mengkombinasikan metode luring, daring, maupun *hybrid* sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan jemaat masing-masing. Sebagai contoh, pembekalan dapat dilaksanakan dalam dua hari Sabtu berturut-turut dengan pembagian materi yang disesuaikan secara proporsional. Dengan demikian, pembekalan tidak hanya menjadi formalitas administratif sebelum peneguhan, tetapi sungguh menjadi proses persiapan yang membantu calon penatua menjalankan pelayanan kepemimpinannya secara lebih siap, reflektif, dan relevan terhadap kebutuhan pembangunan jemaat. Berikut usulan kurikulum alternatif Pembekalan Calon Penatua:

NO.	USULAN KURIKULUM ALTERNATIF PEMBEKALAN CALON PENATUA		
	TOPIK	POIN PEMBAHASAN	K.I.G
1	Panggilan dan Motivasi Menjadi Penatua	1. Konsep Penatua dalam Alkitab 2. Makna Pelayanan dalam Alkitab	SPIRITUALITAS
2	Tata Gereja dan Tata Laksana GKI	1. Makna & Fungsi Tager Talak GKI 2. Cara Membaca & Menggunakan Tager Talak GKI	TAGER TALAK GKI
3	Tanggung Jawab dan Peran Pejabat Gereja sebagai Majelis Jemaat	1. Tanggung Jawab Pejabat Gereja dan Majelis Jemaat dalam TAGER TALAK GKI 2. Tahapan dan Makna Proses Pemilihan Penatua	KEPEMIMPINAN PELAYANAN
4	Sejarah GKI dan Sejarah Jemaat Setempat	1. Latar Belakang Sejarah GKI 2. Sejarah Penyatuan GKI 3. Visi dan Misi GKI 4. Sejarah Jemaat setempat	SEJARAH

Usulan Kurikulum Alternatif–Pengembangan Kemampuan Penatua

Di bawah ini penulis menguraikan penjelasan terkait usulan kurikulum alternatif Pengembangan Kemampuan Penatua. Pada dasarnya, sebagaimana pembekalan calon penatua diharapkan dapat dilakukan sebelum peneguhan penatua, maka pengembangan kemampuan penatua juga diharapkan dapat dilaksanakan sedini mungkin sejak awal masa pelayanan penatua. Hal ini penting agar para penatua dapat semakin diperlengkapi dalam menjalankan tugas kepemimpinan, penggembalaan, serta pembangunan jemaat di tengah dinamika kehidupan gereja yang terus berkembang.

Dalam menyusun kurikulum alternatif ini, penulis melakukan beberapa penyesuaian terhadap kurikulum yang terdapat dalam Pedoman Pelaksana. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan tujuan agar pengembangan kemampuan penatua tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan organisatoris gereja, tetapi juga relevan terhadap kebutuhan gereja masa kini, khususnya dalam membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional.

Perubahan **pertama** yang penulis usulkan ialah penambahan pembahasan mengenai Pembangunan Jemaat sebagai payung besar bagi berbagai topik lain yang berkaitan dengan tugas dan pelayanan penatua. Penulis membagi pembahasan ini ke dalam dua bagian, yaitu Pembangunan Jemaat 1 dan Pembangunan Jemaat 2.

Pembangunan Jemaat 1 berfokus pada pemahaman dasar mengenai makna pembangunan jemaat, panggilan dan tugas gereja dalam bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*), bersaksi (*marturia*), dan mengajar (*didasko*), serta peran penatua dalam pembangunan jemaat. Melalui pembahasan ini, penatua diharapkan memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai panggilan gereja, sehingga pelayanan yang dijalankan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pembangunan kehidupan jemaat secara menyeluruh.

Sementara itu, **Pembangunan Jemaat 2** secara khusus berfokus pada kehidupan bergereja yang intergenerasional. Dalam bagian ini, penulis mengusulkan pembahasan mengenai perbedaan antara gereja multigenerasional dan gereja intergenerasional, karakteristik

tiap generasi yang ada di gereja, serta peran dan fungsi penatua dalam membangun kehidupan bergereja yang intergenerasional. Pembahasan ini penting agar penatua tidak hanya menyadari keberadaan berbagai generasi di dalam gereja, tetapi juga mampu memahami perbedaan karakter, pola komunikasi, kebutuhan, dan cara pandang tiap generasi. Dengan demikian, penatua diharapkan dapat membangun pendekatan pelayanan yang lebih inklusif, komunikatif, dan partisipatif bagi seluruh generasi.

Selain itu, penulis juga mengusulkan adanya ruang diskusi dan *sharing* mengenai praktik kehidupan bergereja yang intergenerasional. Melalui pembahasan yang bersifat reflektif dan kontekstual tersebut, para penatua diharapkan dapat bersama-sama menggumulkan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kehidupan bergereja yang semakin melibatkan seluruh generasi secara setara.

Perubahan **kedua** yang penulis usulkan ialah penambahan topik mengenai ilmu pastoral sederhana dan penerapannya dalam pelayanan sebagai penatua. Penulis melihat bahwa dalam kehidupan bergereja yang melibatkan berbagai generasi, sering kali muncul persoalan komunikasi, baik dalam cara berbicara, menyampaikan pendapat, maupun memberikan teguran. Tidak jarang substansi yang disampaikan sebenarnya baik, namun cara penyampaiannya kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik. Oleh sebab itu, kemampuan pastoral dasar menjadi keterampilan yang penting dimiliki penatua dalam membangun relasi yang sehat dengan berbagai generasi di dalam gereja.

Topik ini mencakup pembahasan mengenai etika melawat, seni mendengarkan, seni berbicara dan *public speaking*, serta kehidupan doa. Beberapa poin tersebut sebenarnya telah terdapat dalam kurikulum Pedoman Pelaksana, namun penulis mengusulkan agar seluruhnya dihimpun ke dalam satu pembahasan yang lebih utuh. Penulis melihat bahwa keterampilan pastoral tersebut merupakan pintu masuk penting bagi penatua dalam membangun relasi, pendampingan, dan komunikasi yang sehat dengan jemaat lintas generasi.

Perubahan **ketiga** berkaitan dengan topik manajemen konflik. Dalam kurikulum Pedoman Pelaksana, topik ini dijadwalkan pada tahun ketiga pelayanan penatua. Namun penulis mengusulkan agar pembahasan mengenai manajemen konflik diberikan sejak awal masa pelayanan penatua. Usulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa konflik dapat muncul kapan saja, termasuk pada awal masa pelayanan. Penulis juga mengusulkan penambahan materi mengenai mediasi konflik, mengingat penatua sering kali berperan sebagai pihak yang mendampingi atau menengahi konflik yang terjadi di dalam pelayanan gereja, termasuk konflik antargenerasi. Kemampuan ini penting agar dinamika relasi di dalam gereja tetap terolah secara sehat dan konstruktif.

Perubahan **keempat** ialah usulan penataan ulang topik mengenai liturgi GKI. Penulis mengusulkan agar topik ini menjadi payung besar bagi pembahasan mengenai sejarah sederhana liturgi, ordo liturgi GKI, ragam liturgi GKI, serta latihan membuat liturgi ibadah sederhana. Penulis melihat bahwa pemahaman dasar mengenai liturgi penting dimiliki penatua karena penatua juga merupakan mitra pendeta dalam membangun kehidupan peribadatan jemaat. Dalam konteks kehidupan bergereja yang intergenerasional, kemampuan ini dapat membantu penatua mendampingi dan bekerja sama dengan generasi muda dalam mengembangkan berbagai bentuk pelayanan ibadah sesuai konteks jemaat masing-masing.

Topik tersebut kemudian berkaitan erat dengan perubahan **kelima**, yaitu pembahasan mengenai peran penatua dalam peribadatan dan kerja sama bersama badan pelayanan. Penulis

mengusulkan agar topik-topik yang sebelumnya dipisahkan dapat dijadikan satu pembahasan utuh dan dilengkapi dengan materi mengenai relasi serta kerja sama penatua dengan pengurus badan pelayanan. Penulis melihat bahwa relasi penatua dengan badan-badan pelayanan merupakan salah satu ruang paling nyata dalam memperjumpakan berbagai generasi di dalam gereja. Oleh sebab itu, penatua perlu diperlengkapi dengan kemampuan membangun komunikasi, kerja sama, dan pendampingan yang sehat terhadap berbagai unsur pelayanan gereja.

Terakhir, penulis juga mengusulkan tambahan topik mengenai pengetahuan sederhana seputar dunia Alkitab, seperti proses kanonisasi Alkitab dan pengenalan umum terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sekalipun bersifat sederhana, penulis melihat bahwa pemahaman dasar mengenai dunia Alkitab dapat menjadi bekal penting bagi penatua sebagai pejabat gerejawi dan rekan pendeta dalam memimpin jemaat. Selain itu, pemahaman mengenai proses terbentuknya Alkitab juga dapat menolong penatua memahami bahwa pembangunan jemaat, termasuk dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang intergenerasional, merupakan proses yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kegigihan.

Melalui usulan kurikulum alternatif ini, penulis berharap bahwa pengembangan kemampuan penatua dapat semakin relevan terhadap kebutuhan kehidupan bergereja masa kini. Dengan pembekalan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan intergenerasional, para penatua diharapkan tidak hanya mampu menjalankan fungsi organisatoris gereja, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dan pendamping jemaat yang membangun relasi sehat antar generasi dalam kehidupan bergereja.

Berikut usulan kurikulum alternatif Pengembangan Kemampuan Penatua:

NO.	USULAN KURIKULUM ALTERNATIF PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENATUA		
	TOPIK	POIN PEMBAHASAN	K.I.G
1	Pembangunan Jemaat 1: Peran dan Fungsi Penatua dalam Melakukan Panggilan dan Tugas Gereja	1. Makna Pembangunan Jemaat 2. Panggilan dan tugas gereja dalam Bersekutu (<i>koinonia</i>), Melayani (<i>diakonia</i>), Bersaksi (<i>marturia</i>), dan Mengajar (<i>didasko</i>). 3. Peran dan fungsi Penatua dalam Pembangunan Jemaat	Ajaran GKI dan Kepemimpinan Pelayanan
2	Pembangunan Jemaat 2: Peran dan Fungsi Penatua dalam Gereja yang Intergenerasional	1. Gereja Multigenerasional VS Gereja Intergenerasional 2. Karakter dan ciri khas setiap generasi yang ada di gereja 3. Peran dan fungsi penatua dalam kehidupan bergereja yang intergenerasional 4. Sharing tentang kehidupan gereja yang intergenerasional	Ajaran GKI dan Kepemimpinan Pelayanan

3	Ilmu Pastoral Sederhana dan Penerapannya dalam Pelayanan sebagai Penatua	1. Etika Melawat 2. Seni Mendengarkan 3. Seni Berbicara dan <i>Public Speaking</i> 4. Berdoa	Pastoralia
4	Manajemen Konflik	1. Filosofi Konflik 2. Cara berhadapan dengan konflik 3. Mediasi Konflik	Kepemimpinan Pelayanan
5	Liturgi GKI	1. Sejarah sederhana Liturgi 2. Ordo dalam Liturgi GKI 3. Ragam jenis Liturgi GKI 4. Latihan membuat liturgi ibadah sederhana	Peribadatan
6	Peran Penatua dalam Peribadatan dan Kerjasama Bersama Badan Pelayanan	1. Makna peribadatan 2. Peran Penatua dalam peribadatan 3. Relasi dan kerjasama Penatua dengan Pengurus Badan Pelayanan	Kemampuan Praktikal
7	Pengetahuan Seputar Dunia Alkitab (Sederhana)	1. Kanonisasi Alkitab 2. Kitab PL dan PB	Pengetahuan Alkitab

PENUTUP

Gereja dipanggil untuk mewujudkan kehidupan bergereja yang intergenerasional. Namun, panggilan tersebut menuntut kesiapan para penatua sebagai pemimpin gereja yang berperan dalam mengarahkan dan membangun kehidupan jemaat. Oleh karena itu, kurikulum Pembekalan Calon Penatua dan Pengembangan Kemampuan Penatua perlu dilihat relevansinya terhadap kebutuhan gereja intergenerasional masa kini. Melalui usulan bentuk kurikulum alternatif yang telah dipaparkan, penulis berharap bahwa para penatua GKI dapat semakin diperlengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan yang sesuai dengan perubahan zaman serta kebutuhan seluruh generasi yang ada di dalam gereja. Dengan demikian, GKI akan semakin mampu menghadirkan kehidupan bergereja yang melibatkan, menghargai, dan membangun setiap generasi secara utuh.

Kiranya segala upaya ini dapat sejalan dan perlahan mewujudkan doa yang dinaikkan oleh Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya, bahwa di dalam kesatuan seluruh generasi itu terdapat kehadiran dan cinta kasih Allah. *“Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka menjadi satu dengan sempurna, agar dunia tahu bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”* (Yohanes 17:22–23).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Grafika KreasIndo, 2023.

Budijanto, Ph.D., Bambang. "Pendahuluan." In *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Vanderwell, Howard. "A New Issue for A New Day." In *The Church Of All Ages*. Alban Institute, 2008.

Vanderwell, Howard. "Biblical Values To Shape the Congregation." In *The Church Of All Ages*. Alban Institute, 2008.

Yulianto, S.E., M.M. *Leading Across Generation*. Juni 2025. CV Bintang Semesta Media, n.d.

LAMPIRAN 1:
HASIL WAWANCARA TERHADAP ANGGOTA JEMAAT GKI INDRAMAYU

VERBATIM WAWANCARA MAKALAH TATA GEREJA

Pertanyaan/Data Responden	1. Bagaimana pendapat Saudara dengan keragaman generasi?	2. Bagaimana pendapat Saudara dengan keragaman generasi yang ada di GKI Indramayu?	3. Apakah Saudara pernah mengalami/menemukan kesulitan ketika berhadapan/bersinggungan dengan generasi yg berbeda dalam pelayanan bersama di GKI Indramayu? Kesulitan apa saja yang dihadapi dan bagaimana Saudara mengatasinya?	4. Bagaimana pendapat Saudara mengenai perbedaan generasi yang ada dan cara mengatasi permasalahan yang mungkin timbul?	5. Menurut Saudara, siapa sajakah pihak yang perlu mengambil bagian dalam upaya mengatasi/menjembantani permasalahan multigenerasi?
A (70 tahun/Baby Boomer)	Keberagaman generasi itu penting, karena berkaitan dengan regenerasi.	Apa yang terjadi di GKI Indramayu sebenarnya membuat kita merasakan bahwa kita (saat ini) bisa bersama dengan Komisi Remaja. Itupun bukan karena kita (awalnya) punya program bersama, tetapi karena keadaan. Dengan aktifnya Komisi Remaja, maka gap yang ada di antar generasi itu bisa terjembatani. Anak-anak merasa mereka dihargai kehadirannya, dan orang tua juga bisa menerima karakteristik dari Remaja/Pemuda itu seperti apa. Kalau Komisi Anak, kita memang tidak bisa campur karena butuh pengenalan akan hal-hal yang lain. Tapi kalo dari Komisi Remaja, Pemuda, Komisi Dewasa, sampai Lansia, nah itu butuh diaktifkan untuk kebersamaan sehingga generasi tua bisa menerima pembaruan dan karakter anak remaja. Supaya juga masing-masing generasi tidak memiliki	Bagi saya sendiri nggak ada masalah, karena memang di tingkat pergaulan masyarakat pun mengharuskan saya itu bergaul dengan tua-muda-anak-anak. Tapi mungkin sebagian besar dari rekan-rekan (penatua) yang lain, mungkin itu ada tingkat seperti itu. Merasa "ah ini kok terlalu kolot", dan begitu sebaliknya. Juga perbedaan karakter dan motivasi dalam melayani.	Bisa diatasi dengan adanya pembinaan-pembinaan. Bentuk pembinaannya pun harus disesuaikan. Kalau kepada generasi yang lansia itu sebaiknya dengan guyon. Kalau to the point, pasti orang itu tersinggung. Merasa dia lebih tua, punya pengalaman yang lebih hebat. Selain itu juga bisa diadakan pekan keluarga yang melibatkan semua generasi. Saat dihimpun bersama, maka jadi bisa saling mengenal.	Hampir semuanya ya, tapi yang diutamakan adalah dari pihak para penatua termasuk calon pendeta/pendeta. Kalau di Komisi Anak berarti guru-guru sekolah minggu, itu sangat berperan sekali.

		asumsi negatif tentang generasi yang lain.			
B (65 tahun/Baby Boomer)	Generasi kita ini udah ketinggalan zaman. Penggunaan HP aja kita ketinggalan jauh. Pikiran kita juga berbeda dengan generasi mereka (yang lebih muda).	Beragam banget. Ada yang seperti anakku, aku, oma-oma, ada lagi yang kecil. Ada semua.	Ada lah, kayak kita tuh udah gak nyambung. Ngomongnya pun udah beda. Misalnya kita pengen kayak gini, mereka tuh pengennya kayak gitu. Cara komunikasinya juga beda. Kalau bertemu dengan seperti itu saya minder karena otak kita kaya udah gak terjangkau. Lalu saya merenung, berpikir sendiri.	Bisa diatasi dengan cara komunikasi. Dikomunikasikan keadaan masing-masing generasi supaya bisa saling bisa menerima apa adanya. Harus kita ngalah, ternyata memang zamannya milenial jadi kita harus sesuaikan.	Harusnya sih bareng-bareng, kalau yang bisa menjembatani itu seharusnya yang tua-tua yang netral dan bijak. Seharusnya masih di pendeta kalo aku, penatua, harus saling mengerti. Kadang-kadang juga harus dengerin yang muda, karena yang muda itu pikirannya itu bagus, luas.
C (48 tahun/X)	Suka denger sih, ada komunitas temen-temen ada perbedaan generasi tapi kan tetep main bareng. Menurut aku perbedaan generasi itu gak jadi masalah.	Di gereja perbedaan generasi misalnya antar komisi. Sebenarnya gak usah diadain perbedaan karena pelayanannya kan sama. Ya kalo bisamah misalnya anak remaja ada kegiatan yang kita di komisi dewasa bisa ikuat ya boleh, dan begitu sebaliknya. Dari masing-masing generasi malah bisa saling belajar. Jadi di gereja kita tuh beragam banget generasi, tapi kebanyakan yang tuanya. Karena yang seumuran saya, seumuran yang masih produktif ini jarang karena pada pergi keluar kota. Jadi perbedaannya tuh jauh banget antara oma-oma trus langsung ke remaja. Makanya mungkin kegiatannya jadi nggak nyambung.	Kesulitannya beda cara pandang, kalo kita kan kolot ya tapi kalau mereka (anak muda) lebih praktis. Beda cara berpikir, beda cara komunikasi. Terus cara menyikapi sesuatu tuh emang beda. Kalo kita mah mikir panjang, tapi mereka (generais sekarang) langsung jalan tanpa liat resiko. Berpikirnya kita lebih ribet, kalo mereka lebih simple. Susahnya nyatuin yang kayak gitunya sih. Kalau nemu kesulitan kayak gitu ya diajak diskusi. Dijabarin skenario-skenario terburuk yang mungkin terjadi. Tapi gak bisa memaksa supaya mereka mengikuti saran kita.	Misalnya di kepanitiaan yang terdiri dari berbagai generasi, pasti ada perbedaan pendapat terkait bentuk acara. Di dalam diskusinya kita harus satukan, harus ambil jalan tengahnya. Jadi kita gak bisa memaksakan kegiatannya kayak zaman dulu. Yang tua juga harus menyesuaikan. Zamannya kan udah berubah. Sedangkan yang muda jangan juga harus begini dll. Harus menyesuaikan karena inikan kegiatannya kan di gereja. Jadi cari jalan tengahnya. Dua-duanya harus didengerin.	Misalnya ada konflik, yang harus menjembatani itu seharusnya orang yang netral dan bijaksana. Majelis juga bisa menjembatani, misalnya penatua yang umurnya di antara kita (di antar generasi), jadi dia bisa memahami ke sana dan bisa memahami ke sini. Kalau MJ gak bisa ya pendetanya, karena kalau pendeta itu netral pasti kan.
D (60 tahun/X)	Untuk keragaman generasi ini sangat luar biasa, karena saya yang lahir di tahun 1996, memang sangat beragam dan setiap generasi	Luar biasa ya, tidak hanya etnis tapi juga generasi. Tentunya seperti pelangi itukan berbeda-beda, tetapi kalau kita bisa menyatukan itu hal yang luar biasa. Tentunya itu perlu orang-orang yang	Contohnya kalau dalam menjalankan pelayanan. Kalau generasi yang dulu-dulu itukan begitu dikasih mandat/tugas itu langsung sat-set, tapi kalau generasi sekarang harus didorong-dorong, dikasih masukan, dikasih tau. Tetapi segala sesuatunya tergantung dari cara kita	Tentunya bagaimana cara kita ya. Yaitu menyejajarkan kita misalnya dengan orang tua yang pendapatnya tidak benar, ya cara kita bagaimana untuk	Yang utama tentunya pendeta. Pendeta kan punya komisi-komisi dan penatua. Itu bisa diajak untuk berkolaborasi dengan pihak-pihak atau orang-orang yang bisa diajak, karena gak semua

	mempunyai ciri khas yang berbeda. Mungkin kalau saya lihat sekarang ini untuk Gen Z apalagi Alpha, dengan generasi saya tentunya jauh berbeda. Karena memang mereka dilahirkan dengan hal-hal yang mudah, sedangkan saya memang dilahirkan dengan hal-hal yang tidak mudah, dan harus mencari solusi sendiri tanpa harus mengeluh. Jadi untuk perjuangan/usaha untuk berjuang itu memang kalau dibandingkan dengan masa saya jauh berbeda. Tetapi tidak menyalahkan generasi sekarang ya, karena memang saat ini semuanya sangat mudah.	bener-bener mau menerima perbedaan itu.	mendorong anak-anak kita, mendorong generasi yang sangat berbeda ini dengan kasih. Karena dengan kasih itu tentunya segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Perbedaan lain baik dengan yang tua/muda sebenarnya tergantung dengan cara kita. Kalau cara kita ini tepat, pas. Kalau saya sih cenderung seperti Tuhan Yesus yang merendahkan hati. Kalau kita bisa menyejajarkan kita dengan lawan kita/sekeliling kita. Itu sekeliling kita akan merasa nyaman dan juga bisa lebih mudah menerima masukan-masukan kita.	misalnya memberi tahu. Kalau kita menggurui kan tidak mungkin. Semua pada hakikatnya baik yang muda maupun yang tua itu tidak mau digurui. Jadi bagaimana caranya kita menyelaraskan ucapan kita, kata-kata kita, dengan rendah hati. Menurut saya itu kuncinya.	orang bisa diajak untuk berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Itu perlu pemikiran yang matang dan tentunya melibatkan penyertaan dan karya Tuhan dalam menyelesaikan masalah.
E (40 tahun/Y/Milenial)	Keberagaman generasi itu bagus sih sebenarnya.	Cukup signifikan karena di sini mostly mayoritas kebanyakan lansia. Tidak lansia pun kebanyakan orang tua, karena biasanya anak sekolah pindah.	Perbedaan dalam cara berpakaian. Ada rekan pelayanan yang orang tua banget, kita yang berpikir terbuka umum dengan open minded, kita sudah mengadopsi dunia luar Indonesia mungkin ya. Buat kita (cara berpakaian tertentu) itu so-so ajalah okelah, tapi buat generasi yang di atas kita, itu tidak bisa. Itu contoh perbedaan yang tidak dapat disatukan. Cara mengatasinya dengan mencoba memahami dan tidak bisa memaksakan karena pendapat yang lebih tua dan	Menjembatannya dengan melihat landasan-landasan kita dalam pelayanan. Alas yang harus kita ikuti, dasarnya apa, kita tidak bisa berpindah-pindah dari dasar yang sudah ada. Kalau ada hal2 yang tidak terlalu rumit bisa dibicarakan dan dikomunikasikan.	Seharusnya yang menjembatani adalah pihak dari luar yang bisa memimpin dan mengetahui bagaimana sih seharusnya gereja kita berjalan. Pertengkaran bisa terjadi karena perbedaan polapikir dan ucapan. Nah pola pikir kan bisa atas dasar culture, jadi yang menjembatani bukan internal tetapi dari eksternal. Entah pendeta yang sudah senior di

			culture yang sudah terbentuk sudah ada. Dan culture yang sudah terbentuk tuh sulit untuk dirubah. dan bagaimana pun kita harus menghormati dan menghargai. Kita gak bisa egois memaksakan (pemikiran) apa kita.		luar GKI Indramayu yang tingkatannya lebih tinggi. Kalau kita minta orang yang menjembatani dari orang internal kita, pasti ada gap atau mengerucut pada pembelaan. Jadi harus dari pihak luar yang netral.
F (35 tahun/Y/Y Milenial)	Secara umum keberagaman generasi itu bagus ya, apalagi sekarang ada Generasi Z, itu membantu kreatifitasnya. Kalo milenial itu kan memang udah turunan dari atas-atasnya seperti ini ada pakem-pakemnya. Kalau untuk Generasi Z itu banyak kreatifitasnya. Tapi minusnya itu kan memang ada beberapa karakter dari Gen Znya. Jadi bagus sih keberagaman (generasi) apalagi dalam pekerjaan.	Gen Z sudah ada, milenialnya mungkin menurun kali ya karena kan ada yang mungkin kerja, biar nambah fokus pelayanan. Jadi kebanyakan yang di gereja kayanya Gen Z dan Gen X ya.	Pernah, kesalahpahaman antara generasi saya dengan yang di atasnya. Wajar sih, tapi pada waktu itu tersinggung juga karena masih sama-sama belajar. Misalkan dia (generasi atas) udah biasa melakukan hal ini, tapi ada perubahan baru. Nah perubahan baru ini gak sesuai dengan yang dia mau. "Ini kita udah pernah biasa seperti ini. Kenapa kamu lakukan ini?" gitu. Jadi itu yang jadi gesekan. Jadi sikapnya pada waktu itu mengalah, "yaudahlah."	Kalau misalkan ada perbedaan pandangan, ya mungkin bisa duduk bareng. Kita maunya seperti ini, bisa gak ni kita terapkan. Kalau misalkan memang ini gak bisa karena ada aturannya dan gak bisa, yaudah berarti kita yang harus menyesuaikan. Tapi kalo misalkan aturan itu bisa kita ubah, ya kenapa kita gak melakukan perubahan? Kalau gak krusial resikonya.	Mungkin yang senior, maksudnya yang usianya sudah lebih dewasa, terus dia juga sudah punya pengalaman, dan mungkin yang punya posisi di atas kita. Posisi kan sebenarnya sama rata ya, tapi kan posisi itu juga istilahnya kita segan. Misalnya sama bapak ini atau bapak itu, wah dia posisinya ini nih, bisa menjembatani kita. Kalau permasalahan sesama komisi, berarti majelis pendamping. Tapi kalau sesama majelis, berarti ya pendetanya.
G (15 tahun/Z)	Sering denger tentang gen Alpha, gen Z, Milenial, Baby Boomer.	Banyak banget emang generasinya. Banyak oma-oma dan opa-opanya, ada juga yang keluarga muda, ada yang udah lumayan lama juga settling in di Indramayu. Jadi bener-bener beragam banget, ada yang anak kecil gitu. Makanya kita ada Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Dewasa, Komisi Lansia gitu, karena emang banyak banget generasinya.	Banyak, karena cara pandang kita beda-beda semua. Kalau Baby Boomer dan Milenial lebih susah menghadapi perubahan zaman. Sedangkan Gen Z paling gampang beradaptasinya. Kalau gen Alpha karena mereka masih kecil jadi kadang terlalu kekanak-kekanakan tapi karena mereka anak kecil jadi wajar. Paling sering saat berhadapan dengan Milenial dan Baby Boomer, biasanya aku sabar aja. Berusaha memahami kalau mereka memang seperti itu.	Berusaha saling memahami.	Kalau bisa sih semua orang, tapi untuk yang paling membantu ya pendeta sih. Ketua-ketua Komisi, Majelis, soalnya mereka paling banyak berinteraksi dengan jemaat-jemaat yang emang generasinya berbeda-beda.

H (25 tahun/Z)	Menurut saya keragaman generasi merupakan hal yg baik dalam suatu organisasi ataupun kelompok, karena dari berbagai generasi tentu akan menghasilkan banyak pandangan, pengalaman dan pendekatan yg berbeda dalam iman ataupun pelayanan. Tentunya jika dikelola dengan baik dan mau saling melengkapi akan menghasilkan semangat, kreativitas dan solid dalam menghadapi perkembangan jaman dalam dunia pelayanan.	Menurut saya, keragaman generasi yg ada di GKI Indramayu merupakan potensi besar untuk pertumbuhan berjemaat dan bergereja. Namun, dalam praktiknya tentu ada tantangan, seperti perbedaan cara komunikasi, preferensi pelayanan, hingga cara memahami perubahan. Hal ini perlu disikapi dengan keterbukaan, kerendahan hati dan sikap saling menghargai agar tidak menimbulkan jarak ataupun gap antar generasi.	Tentunya pernah mengalami kesulitan ketika terdapat perbedaan cara pikir, sikap, komunikasi dan ego. Ketika ada suatu problem masih ingin mempertahankan cara lama yg sudah jalan, dan terbukti tidak mau adanya gebrakan perubahan ataupun pendekatan baru dengan kondisi saat ini. Walaupun ketika ada sedang dalam proses pelayanan ataupun kegiatan lain, ketika sedang bersama remaja sekarang mereka masih blm bisa membedakan mana waktunya bermain, bercanda, serius. Cara ngatasinnya dengan cara banyak-banyak sabar, meredakan emosi, berusaha untuk berkomunikasi yg baik, melakukan gebrakan yg mungkin masih terlihat impossible, menempatkan tujuan pelayanan sebagai prioritas utama, bukan ego pribadi.	Perbedaan generasi merupakan hal yg tidak bisa dihindari ataupun terelakkan namun kita dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan kreativitas, pemikiran, dll, dengan melakukan komunikasi, empati, dan kerendahan hati untuk saling belajar.	Menurut saya, bukan pihak atau siapa yg dapat menjembatani atau mengatasi permasalahan ini melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab gereja dalam dan tanggung jawab bersama.
I (13 tahun/Alpha)	Pernah denger di media sosial; tiktok, IG, facebook, youtube. Itu tuh tentang berbagai jenis generasi. Generasi itu kan tentang lahir tahun berapanya.	Beragam. Ada generasi X, Milenial, Z, Alpha, Beta mungkin ada.	Pernah. Kesulitannya kayak berbeda pendapat, karena kan setiap generasi memiliki ciri khas tersendiri. Berbeda pemikiran, pokoknya berbeda lah tiap generasi. Ciri khas generasi Alpha cepet beradaptasi dengan teknologi. Kalau milenial lebih susah beradaptasi dengan teknologi karena di waktu mereka lahir belum ada teknologi yang canggih-canggih kaya sekarang. Kalau ketemu persoalan kaya gitu ya musyawarah. Perbedaan pendapat itu disatukan dan dicari satu solusi yang bisa menjadi satu pendapat dan semuanya diuntungkan.	Musyawarah itu tadi. Mencari jalan keluar. Perbedaan pendapatnya diobrolin sama-sama cari pendapat yang sama-sama menguntungkan.	Mejalis, terus pendeta, terus sama jemaatnya terutama jemaat yang suka berkontribusi untuk gereja.
J (14 tahun/Alpha)	Pernah denger, bahwa ada beberapa generasi seperti gen Z, gen	Banyak banget, karena ada dari yang tua sampai muda.	Mungkin kesulitannya itu susah kalau misalkan menembus kepala batu generasi sebelum gen Alpha. Masih ada Gen Z,	Ngalah aja dan saling ngerti.	Semua sih, soalnya kan pasti ada kekurangan dan kelebihan. Nah,

	Alpha, Milenial, dan Baby Boomer.		Baby Boomer, Milenial. Nah, kadang-kadang tuh Gen Alpha dianggap remeh, soalnya "<i>apasih pengalaman gen Alpha tuh, apasih yang kalian tau tuh? masih bocah.</i>" Jadi kalau misalkan diajak diskusi agak susah. Kalau seperti itu aku ngalah daripada kita lawan, supaya cepet selesai.		kekurangannya itu diperbaiki. Misalkan kaya tadi keras kepalanya itu coba dikurangi biar bisa dengerin pendapat orang lain. Jadi para senior-senior juga bisa bantu.